

FALSAFAH

(Hukum dan Agama)



Dr. H. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikan Hidayah dan kekuatan untuk kita terus berkontribusi dan bermanfaat menjadi manusia yang Paripurna di muka bumi ini shalawat dan salam kita hadiahkan kepada Rasulullah mudah-mudahan kita selalu menjadikan Rasulullah sebagai Uswatun Hasanah

Buku Falsafah ini adalah bagian dari ekspresi penelaahan tentang berbagai macam isu-isu dan kondisi yang berlatar filosofi untuk mengukur keberadaan dan pemahaman secara filosofis tentang hal-hal yang disajikan pendekatan falsafah tentunya menjadi bagian dari pencarian setiap manusia untuk menilai dan mengukur kebaikan kebaikan dan kebenaran yang ada

Buku ini tidak bisa dipisahkan dari kewenangan dan kepercayaan yang diberikan oleh guru saya almarhum Dr. H. Ali Murtado, M.Hum untuk mengisi satu kolom di media online yang bernama rekata media Alhamdulillah dengan sedikit paksaan saya mengharuskan diri menulis dari waktu ke waktu menemani perjalanan rekata media yang dibangun dan dibentuk oleh Beliau ini bagian dari amal jariyah beliau dedikasi saya

Kepada beliau sebagai guru saya mudah-mudahan semua kebaikan beliau kepada kami muridnya dan kita semua menjadi inspirasi dalam kehidupan berikutnya semoga buku ini bermanfaat wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Khusus kepada Kepala Dinas Perpustakaan Arsip Sumatera Utara saya ucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan untuk penerbitan naskah buku ini. Semoga bapak selalu dalam kesuksesan dan sehat selalu, Amin.

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar	i
2. Daftar Isi	ii
3. Falsafah Musibah dan Bencana	1
4. Falsafah Nilai	4
5. Falsafah Nama	7
6. Falsafah Keimanan	10
7. Falsafah Rezeki	15
8. Falsafah Ucapan	20
9. Falsafah Kemenangan.....	24
10. Falsafah Maqasid	28
11. Falsafah Manusia	31
12. Falsafah Musuh	34
13. Falsafah Doa	38
14. Falsafah Hidup	41
15. Falsafah Luka.....	45
16. Falsafah Hukum Islam Progresif	48
17. Falsafah Menang.....	52
18. Falsafah Kesempatan	56
19. Falsafah Godaan (1).....	60
20. Falsafah Godaan (2).....	63
21. Falsafah Godaan (3).....	66
22. Falsafah Malas (1).....	69
23. Falsafah Malas (2).....	72

24. Falsafah Hukum Pardigma.....	75
25. Falsafah Azan.....	79
26. Falsafah Azan (2).....	82
27. Falsafah Azan (3).....	84
28. Falsafah Cinta.....	86
29. Falsafah Akal.....	89
30. Falsafah Pengabdian.....	92
31. Falsafah Sombong.....	95
32. Falsafah Janji.....	98
33. Falsafah Syair.....	101
34. Falsafah Selingkuh.....	104
35. Falsafah Matematik.....	107
36. Falsafah Keteladanan.....	110
37. Falsafah Filsafat.....	113
38. Falsafah Berpura-pura.....	116
39. Falsafah Bahasa.....	119
40. Falsafah Syaitan.....	122
41. Tentang Penulis.....	126

1. Falsafah Musibah dan Bencana

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At Tagabun;11)

Semua manusia dalam keadaan yang sangat bingung, menentukan sikap keduniaan atau ketauhidan. Meskipun terasa sempit jika kita menempatkannya pada ruang dikotomi, tapi di tengah masyarakat dikotomi itu bermain sangat tajam. Sehingga ada kesan orang pasrah sama dengan orang yang “ketakutan”. Sebagai manusia yang ber-akal. Maka kita harapkan hikmah dari Allah untuk menjernihkan hasil fikir, melihat proses, membaca takdir dan menentukan sikap tanpa berben-turan satu sama lain. Ruang ikhtiyar (usaha) tidak boleh di “be-da-arahkan” dengan ke-tawakkalan. Duanya harus simbiosis ikhtiyar itu bagian dari tawakkal, dan tawakkal itu ikhtiyarnya orang beriman.

Pertama musibah, tentu kita akan mencoba membeda-kan maksud musibah, ujian dan cobaan. Musibah berarti ses-uatu menakutkan dan mengkhawatirkan yang terjadi kepada sekelompok orang, bisa juga negeri atau bumi ini dalam ben-tuk bencana, wabah, penyakit dan semacamnya. Jika kita men-cari sebab, maka dua pendekatannya, satu saatnya terjadi, dua peringatan akan kelalaian, dosa dan kealpaan berdakwah.

Kedua, semua musibah tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah, kalau seseorang siswa permisi tidak masuk kelas

sebab ada urusan keluarga, maka gurunya akan mengizinkan-nya, .dia diizinkan atas aktivitas di luar kebiasaan. Keizinan itu akan sangat erat dengan output yang didapat, bias nilai, bias kehilangan keterangan dari guru, tinggal tugas dan sejenisnya, tapi sebab sudah diizinkan, maka semua tidak akan menjadi masalah secara formal. Maka, meminjam analogi tersebut. Berarti musibah tersebut sudah minta izin untuk hadir di bumi, menjadi ketakutan manusia, dan atas keberimanan manusia, dia akan tenang, bersabar (hatinya telah diberi petunjuk) sehingga tenang dan sabar itu justru menjadi obat mujarab bagi dirinya. Allah izinkan musibah berkeliaran di tengah kerumunan manusia. Dia menyerang rasa takut, khawatir akan kematian, dia menyerang orang-orang yang tipis iman, atau bahkan dia menyerang orang-orang yang lupa Akan Tuhannya. Maka musibah akan menjadi musibah bagi orang yang takut, dan musibah biasa menjadi hikmah pada orang yang mencari petunjuk.

Ketiga, orang-orang yang beriman, hatinya akan diberi petunjuk oleh Allah. Kenapa hati, karena hati yang memiliki daya serap immateri. Hati keluar dari paham (*Alhukmu bidz-dz-awaahir*), yang bisa diberikan hukum itu adalah yang kelihatan (paham materialistic). Hati, memiliki daya sensitifitas yang tinggi mengenali siapa yang menyayangnya, siapa yang melindunginya, sehingga kesabaran yang dipakai sebagai alat bantu melewati musibah tidak dianggap senjata tumpul, justru sabar dan tenang menjadi senjata yang memiliki daya magnet yang tinggi menguatkan imunitas lahir dan batin terhindar dari serangan musibah tersebut. Sering serangan itu justru menguatnya rasa takut pada kematian, bukan pada Sang Maha Pemberi Kematian, rasa takut itu yang menyerang imunitas keimanan, imunitas fisik, imunitas percaya diri. Maka petunjuk melalui hati orang-orang beriman itu bisa dalam bentuk hikmah, bentuk hidayah, atau petunjuk lain yang sangat eks-

lusif sehingga musibah terasa bermanfaat membangun kembali jaringan keimanan yang sudah terputus. Keimanan secara vertical kepada Allah yang memudar seiring takutnya manusia dengan kekurangan harta, kekurangan eksistensi diri, takut akan kematian sehingga kesabaran menjadi air penyejuk di tengah kekeringan dan kedahaga-an. *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (QSAI Baqarah;155)”* Wallahu a’lam.

2. Falsafah Nilai

Sebutuh apakah manusia terhadap nilai, apakah nilai (penilaian) membuat manusia mampu merubah kehidupannya, atau justru nilai-lah yang menjadi tujuan dari kehidupan itu sendiri. Dua pertanyaan di atas akan menjadi sebab mengapa nilai mampu men-stratifikasi manusia dengan sesama-nya, dan mampu membentuk paradigam tentang hirarki kehidupan.

Kemuliaan dan kehinaan sebagai nilai kualitatif kehidupan, angka menjadi nilai matematis dan statistic menjadi dua unsur yang dipakai secara generic untuk menilai kehidupan. Seorang siswa dikatakan berhasil dan lulus jika mendapat nilai 7 sampai 10 dalam setiap ujian, dalam kehidupan social orang baik akan dimuliakan, dan kehinaan dicondongkan pada kejahatan, meski tidak jarang kemuliaan digolongkan secara materialistic, dan kehinaan dihadapkan pada kemiskinan dan kemelaratan (miskin papa).

Lalu bagaimanakah tentang nilai di hadapan Tuhan?, pertanyaan ini harus menjadi energy manusia untuk membuat *rate* tersendiri, sebab Tuhan tak pernah menyebut angka menilai hamba-Nya, secara kualitatif Tuhan hanya menyimbolkan keimanan sebagai nilai yang aman untuk menjemput keberhasilan di kehidupan berikutnya, dengan beberapa kata kunci "*apala ta'qilun, apala tasykurun,*" dan lainnya yang termaktub dalam Alquran.

Jika nilai didapat buah dari belajar, apakah ada nilai yang diraih tanpa ada pembelajaran, apakah ada ilmu yang sangat besar yang mampu merubah paradigam nilai sebagai

satu satunya tujuan, sehingga seorang siswa yang mendapat nilai 9 pada pelajaran akhlakul karimah (etika), tidak merasa lebih hebat dibanding akhlak itu sendiri. Keahlian menjawab soal tidak bias menjadi penentu satu satunya dalam menjawab problem kehidupan. Sehingga ada orang yang tidak merasa hebat dengan nilai"nya", sebab dirinya telah menjadi nilai itu sendiri (keteldanan; psikomotorik perspective).

Atau ada *al hikmah* sebagai tujuan lain dari nilai yang dicari. Layaknya pintu eksklusive sebuah ruangan yang tak semua orang bisa masuk kedalamnya, Di dalam Alquran Surah Al Baqarah; 269 : Allah memberikan *hikmah* kepada *siapa yang dikehendakiNya* (= *hidayah*). Dan barangsiapa yang diberi *hikmah* maka sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal.

Hikmah dijadikan sebagai ilmu "luar biasa" dari ilmu sebab akibat yang didapat karena belajar, dalam kehidupan, ilmu yang dianalisa, ilmu yang diteliti, ilmu yang di kritisi, tapi *hikmah* memiliki peran yang besar dalam dialog kebenaran manusia. Hikmah mampu mengayomi sikap, bukan hanya analisis dan keceradasan akal, hikmah diserap secara akumulatif oleh diri manusia sehingga muncullah kepribadian yang pintar, cerdas dan taat. Karena sebaik baik bungkus kecerdasan adalah ketaatan kepada pemilik kecerdasan (Allah Swt)

Maka, nilai apa yang mau kita cari, jika Allah tidak pernah menitipkan kemuliaan pada kepintaran kita, sebab kepintaran yang kita rajut selama belajar hanya untuk mengalahkan orang lain, bukan mengayomi. Padahal tanggung jawab seorang ilmuan secara aksiologic adalah etika dan membangun peradaban. Tapi congkaknya kepintaran sering membuat

pemiliknya justru merusak kehidupan manusia. *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. Ar Ruum: 41).

Falsafah nilai hanya menjadi bungkus seremonialistik keberhasilan. Secara kasuistik ada orang yang selama belajar mendapat nilai terpuji, tapi cenderung bermasalah di sikap dan kepribadian. Bukankah nilai harus membentuk karakter, sehingga tidak ada kesan kehilangan makna antara nilai dan orang yang di nilai. Semoga kita mampu merefleksikan setiap nilai dalam kehidupan, sebagai cara memantaskan diri di hadapan Allah, sang pemilik nilai dan kehidupan. Negeri ini membutuhkan orang-orang yang ternilai sebagai perubah (agent of change) bukan hanya sekedar mengumpulkan orang-orang yang bernilai terpuji dalam secarik kertas keabsahan. Wallahu a'lam (*)

3. Falsafah Nama

“Apalah arti sebuah nama” Kalimat ini secara simbolik sering menjadi senjata untuk meniadakan kehebatan diri.

Seorang yang terkenal akan menyembunyikan namanya untuk menyeimbangkan posisinya di tengah manusia. Sebab kehebatan, ketinggian harusnya membuat seseorang khawatir jatuh, sehingga perilaku menyembunyikan nama dijadikan cara menihilkan kehebatan.

Tanpa nama, manusia akan kesulitan meng-identifikasi apapun, sebab nama adalah symbol pertama hukum sebab akibat. Maka kerja pertama manusia primitif (secara antropologik) adalah mengidentifikasi semua identitas (memberi symbol – nama- atas semua hal). Dalam Konteks ke-Islaman, Nabi Adam AS, setelah turun ke Bumi mendapatkan ilmu langsung dari Allah melalui Malaikat, dan Ilmu itu dimulai dengan memperkenalkan “nama”

Bagi manusia, nama menjadi doa dan harapan, maka setiap nama akan memiliki daya falsafah-nya masing-masing. Maka pertanyaannya, seberapa pentingkah nama?, mana lebih penting nama dibanding fungsi?, atautkah tanpa nama, maka sesuatu itu akan kehilangan fungsi? Pertanyaan ini membutuhkan nalar falsafah yang mendalam sebab manusia tidak mampu hilang satu diantara-nya.

Allah kepada makhluk-Nya, memperkenalkan diri-Nya melalui *asma'*-Nya, sebab hakikatnya, nama dan fungsi sangat kausalitas. Maka manusia yang mengenali Allah melalui *asma'* (nama)-Nya, harus merasakan daya pikat yang dalam terhadap fungsinya. Tanpa fungsi, nama akan kering,

tanpa nama, fungsi akan kehilangan jati dirinya. Allah sebagai *Al Qawiyyu* (Maha Kuat) harus menjadi energi bagi siapapun untuk merasakan-meyakini-mentransformasi kekutan itu menjadi objek positif di-dalam diri, maka, orang yang mampu menyerap energi itu akan optimis, tidak lelah, terhadap semua perjalanan hidupnya. Secara *tawhidi*, (misalnya;pen), *Al Qawiyyu* menjadi energi internal merasakan Maha Kuatnya Allah atas semua takdir-nya dan keputusan dalam setiap kehidupan ini yang tak masuk dalam hukum akal manusia, dan bisa juga ber-sesuaian. Bertemulah Kuat-Nya Allah dengan “*al-mukhala-fah lil hawadis* dan *Qiyaamu Binafsih*) “Allah tidak pernah sama dengan yang baharu, dan Allah berdiri sendiri (independensi absolut) sebagai sifat yang di golongankan manusia kepada Allah Swt.

Sejatinya, nama adalah produk dasar semua keadaan. Betapa sulitnya manusia beradaptasi dengan nama yang berbeda fungsi. Misalnya sendok sebagai sebuah nama difungsikan sebagai alat menyisir rambut setiap akan menyebut alat penyisir rambut maka kita akan menyebutnya dengan sendok “saya menyisir rambut menggunakan sendok”. Jangankan manusia, hewan-pun akan menyumbangkan tawa dan keanehan-nya mendengarkan itu. Ini menjadi dasar bahwa nama sangat penting bagi apapun.

Nama menjadi miniatur tujuan, maka jika ada seseorang membuat nama pekerjaannya, namun kehilangan tujuan, maka nama belum mampu menjadi energi terhadap tujuan. Semua nama harus merefleksikan tujuan, bukan simbolik, tapi tujuan yang nyata. Maka namailah-namamu, agar nama itu menjadi doa, keteladanan, sifat, kebaikan, prilaku, keistimewaan dan semua tujuannya kepada yang Maha memiliki nama, dan yang mengajarkan nama pada semua makhluk.

Siapa yang berani menyebut “apalah arti sebuah nama”, dialah orang-orang yang harusnya sudah bertemu dengan kesejatian. Sudah mampu menyerap energi nama dan tujuannya, sehingga yang menonjol adalah fungsi, dan nama perlahan memudar, jika Udin terkenal dengan kebaikannya, maka pelan-pelan Udin akan lupa bahwa dirinya yang berbuat baik, sebab kebaikan itu adalah sikap dan konsekwensi dari nama yang dimilikinya. Maka tak akan pernah ada kesombongan, merasa pantas sehingga semua kebaikan akan bertemu dengan pemilik kebaikan itu sendiri.

Dalam Alquran Surah Al A’raf ayat 180 Allah menegaskan “Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

4. Filsafat Keimanan

Tulisan ini diramu secara ekspresif dari pesan Alquran Surah Ad Dzariyat ayat 56, Allah menegaskan: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. Secara konseptual, berarti perjalanan hidup ini tidak boleh lepas dari perilaku *“kehambaan”*. Mungkin kesannya sederhana, manusia tidak boleh menyimbolkan kehambaan pada hal yang ritualistik saja, sehingga kita sudah melaksanakan semua ibadah ritual, maka tuntaslah peran kehambaan dihadapan Allah SWT.

Garis dasar peran manusia itu terikat dengan dua dimensi, pertama menjadi *Abid* (hamba yang tunduk), dan kedua menjadi *khalifah* (pemimpin) sesuai dengan Alquran Surah Al-baqarah ayat 30 *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertaqwa dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*.. sangat menarik penutup ayat ini, Allah menyebutkan hak absolut-Nya tentang hakikat pengetahuan. Sehingga kita patut bersyukur Allah memberi jaminan akan keberhasilan kita sebagai Khalifah.

Secara konseptual, kita harus mampu mensejalkan peran kehambaan dan ke-khalifahan secara sinergis. Hal ini yang perlu pembelajaran kuat. Setidaknya keseriusan kita mencari kesejahteraan di dunia ini tidak menggilas potensi kehambaan kita, sehingga pesan materialistik tidak berbekas

dalam setiap gerak, dalam banyak Ayat Alquran Allah memberi penegasan bahwa rezki itu hak absolut-Nya (*Watardzuqu man-tasyaa'u bighairi hisaab*) sehingga, kita tidak boleh berhenti memahami rezki Allah itu pada hal yang materilistik keduniaan saja. Dengan cara inilah manusia yang *tawhidi* itu akan terlihat kuat karena sandarannya bukan dunia, tapi keridha-an Allah dalam setiap langkah. Indikator ridha Allah itu terletak pada ke-istiqamahan berbuat baik, taat dan menjauhi keingkaran. “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*” Qs Ali Imran ayat 110.

Sering manusia lupa tujuan dasar kehidupannya. Sehingga perjalanan hidup disikapi dengan sangat materialistik *an sich*. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa tak ada orang yang bisa hidup nyaman kalau tak sejahtera kehidupan dunia-nya, namun bukan berarti tujuan dasar manusia secara *tawhid* terabaikan.

Logika inilah yang harus kita perbaiki sehingga kesan dikotomi antara peran kehambaan yang ritulistik itu ber-efek pada kehidupan sosial. Menerjemahkan kehambaan tidak sebatas “*masjid dan sajadah*” saja, tapi menjadikan interaksi sosial sebagai sarana aplikasi-nya. Meminjam istilah Imam Al Ghazali dalam Kitab *Minhaajul ‘Abidiin*, di bab pembuka bahwa orang yang beribadah harus juga mengikut sertakan ruhaninya sehingga hubungan ketaatan antara jasmani dan ruhani terwujud.

Maksudnya, kita tidak akan pernah merasa kehilangan (*missing*) antara taat pada salat dengan kebiasaan berbohong, marah, sombong, menghina dan sejenisnya. Bahwa sikap kepribadian harus terbentuk ketika kita taat. Kesimpulan ini adalah energi dari Alquran Surah Al Ankabut ayat 45:

“Sesungguhnya Salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar”. Para mufassir condong menggolongkan keji itu pada aspek horizontal (hubungan baik pada sesama makhluk) dan mungkar itu pada aspek vertikal (kesengajaan ingkar pada Allah).

Strategi dan Capaian

Keberhasilan manusia mengabdikan itu akan terwujud pada totalitas ketundukan dan pengabdiannya kepada Allah. Tidak boleh serakah dengan tujuan, melihat kasih sayang Allah hanya pada harta duniawi saja, sehingga semua proses dan nikmat ketaatan hilang dari semua tujuan. Untuk sampai pada tujuan itu, pertama perlu meluruskan niat kembali, bahwa semua aktivitas dunia kita, bekerja, belajar, berusaha tidak boleh hilang dari harap yang tinggi kepada Allah, bukan hanya pada harap tentang hasil yang banyak, tapi juga harap pada perlindungan Allah Swt. Rezeki itu bukan hanya ketika dapat uang banyak, tapi selamat sampai tujuan pun rezki yang mahal harganya.

Kedua, mari belajar membenci ingkar kepada Allah. Filosofinya bukan hanya menghindari, karena menghindari belum tentu benci, tapi membencilah, minta agar Allah beri kekuatan untuk membenci dosa, karena orang yang membenci dosa harusnya istiqomah pada kebaikan dan “jijik” pada dosa. *Output*-nya adalah keteladanan. Karena kita butuh orang baik dan diteladani.

Ketiga, kita harus mampu meng-*upgrade* orientasi duniawi. Berupaya sekuat tenaga bahwa sebesar apapun kebutuhan pada harta dunia, tapi potensi ketundukan tidak boleh lepas, bukan hanya mencari rezki yang banyak, tapi juga harus yang halal, yang manfaat dan berharap keberkahan. Tidak hanya fokus pada usaha duniawi, tapi juga tak boleh

melepas rezki kebersamaan pada keluarga, jiran dan saudara. Sehingga semua menjadi rezki, bukan hanya yang banyak tapi juga yang ada di sekeliling kita.

Keempat, *share* dunia berbasis akhirat. Usahamu adalah doa, dan doamu adalah usaha. Jadi semua pekerjaan bertena- ga. Tenaganya bukan hanya di bumi, tapi juga di langit. Mele- burkan hasil bukan hanya pada angka, tapi sudah mengikut sertakan keridhaan Allah, rasa nikmat, sukarela, sukacita dan optimisme. Kegelisahan itu bukan hanya pada kurangnya jum- lah, tapi gelisah karena sudah mulai sedikitnya taat dan peng- abdian. Khawatir itu bukan hanya pada tidak kabulnya doa, tapi khawatir kalau kehilangan percaya pada kekuatan doa.

Kelima, tujuan akhirnya adalah tenang “*yaa ayyatu- hannafsul muthmainnah...*”, bahkan sampai kematianpun Allah memanggil jiwa jiwa yang tenang. Tenang itu tidak identik dengan kekayaan, tapi orang yang merasa kaya harus mampu tenang. Tenang itu melepas ketergantungan pada sekat dun- ia. Silahkan miliki dunia itu, tapi belajarlh tidak bergantung padanya. Tenang itu kalau kita tidak sia-sia pada waktu, karena orang yang *bertawhid* akan memilih ketaatan sebagai hiburan dan kegemarannya. Lisannya kosong dari upatan dan kesom- bongan karena lisannya sudah terpaut dengan pujian dan *dz- ikrullah*. Ucapan baik itu *dzikrullah*, mengajak orang berbuat baik itu *dzikrullah*, berbicara optimis itu *dzikrullah* dan semua hal baik yang keluar dari lisan kita akan menjadi *dzikrullah*.

Keenam, geser makna hasil itu pada ketaatan. Kalau kita bahagia mendapat uang banyak, maka tak sempurna kebaha- giaan itu kalau ada salat yang tinggal, ada kejahatan yang kita buat, ada ketidakharmonisan yang kita sengaja. Minta kepada Allah agar dipandu pada ketaatan yang paripurna.. ketaatan yang penuh rasa tunduk, ketaatan yang memberi hikmah da-

lam setiap keadaan sehingga muncul energi baru, bahwa berhasil itu bertemunya hajat dunia dengan taat kepada Allah Swt.

Ketujuh, tawakkallah, bukan pasrah. Orang pasrah cenderung berhenti berharap pada Allah. Menghakimi nasib dan memposisikan Allah sebagai Tuhan yang “sedikit kejam”. Orang tawakkal itu akan memindahkan perjuangan nasibnya dari bumi menuju langit. Dan atas izin Allah, langkah tidak akan pernah berhenti di dunia sebab semua gerak akan memberi hasil. Allah akan meluaskan cara melihat rezki bukan hanya pada jumlah, tapi kepada kekuatan menerima keadaan.

Semoga apapun tujuan dan harapan yang kita niatkan menjadi kebaikan di sisi Allah Swt. *Wallahu a'lam*

5. Falsafah Rezeki

“ Akan ada masanya, seorang ayah atau ibu menggendong anak bayinya yang sangat cantik dibawa ke pasar, lalu dia mengatakan akan menjual anak cantik tersebut dan uangnya akan digunakan untuk mengobati kambingnya yang sedang sakit” itulah sindiran bagi manusia yang “berani” menjual kebutuhan akhirnya hanya untuk dunia-nya, khawatir sukar hidupnya, hingga semua yang menghasilkan akan dijaga dan di rawat, yang terasa tak menguntungkan akan diabaikan-di singkirkan.

Ada orang yang banyak harta tapi sedikit rezekinya, ada yang sedikit harta banyak rezekinya, dan ada pula yang sedikit harta dan sedikit rezekinya. Salah satu aspek keberimanan itu bisa di lihat dari komitmen tauhid yang dibangun melihat takdir dan rezki dari Allah. Sering kita “menghakimi” Allah dalam urusan rezeki. Seolah apa yang di fikirkan manusia menjadi tolak ukur tentang apa yang harus Allah berikan. Salah satu komitmen ketauhidan yang dimaksud adalah optimisme dan prasangka baik terhadap semua rezeki yang Allah berikan.

Secara awam kita sering mengkaitkan antara usaha dengan hasil secara matematis seperti $1+1 = 2$. ukuran keberhasilan terhadap usaha yang kita kerjakan dikatkan dengan berapa hasil yang diperoleh. Sehingga banyak orang yang “merasa pantas” atas hasil yang diperoleh sebab berbanding lurus dengan usaha, atau merasa rugi sebab tak berbanding sama dengan usaha, atau beruntung, sebab hasil dirasa lebih banyak dari usaha.

Usaha atau ikhtiar adalah kewajiban setiap manusia.

Hasil itu urusan Allah secara utuh. Jikapun hendak berharap, maka doa dan harapan adalah upaya “menguatkan” keinginan kepada Allah tentang hasil yang di raih, bisa saja Allah memberi sesuai hasil yang diharapkan secara tersurat, namun mungkin saja tidak sama secara tersurat, tapi Allah besarkan fungsinya, atau Allah kecilkan pengeluarannya. Sehingga berapapun rezeki yang didapat terasa sama ukurannya. Atau Allah besarkan hasilnya, lebih besar dari usahanya, namun Allah besarkan pula peruntukannya sehingga tetap urusan fungsi dan manfaat rezki sesuai dengan kebutuhan kita.

Itulah alasan mengapa banyak orang sulit menikmati rasa syukur terhadap rezki Allah, atau sulit melihat secara tajam mana saja rezeki Allah. Allah punya hak absolut mengatur rezki makhluknya. Hak preogratif Allah mengaturnya. Hal ini ditegaskan Allah dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 26-27 “ 26. Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.27. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup[191]. dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)”.

Manusia mengira kekayaannya datang dari hasil kerja dan belajarnya, manusia juga mengira karena kehebatannya. Padahal cara pandang yang paling benar, Allah beri kemudahan bagi kita untuk sehat, fokus belajar, fokus bekerja, profesional, *positif thinking* sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Maka Allah yang beri rezeki. Bisa saja, Allah marah, lalu mencabut sehat, mencabut fokus, mencabut ide cemerlang

sehingg rezeki tak akan datang. Komitmen ketauhidan seperti ini akan melatih keikhlasan menerima hasil. Bahagia menarima hasil, dan meng-*upgrade* fungsi hasil menjadi lebih bermanfaat dari biasanya.

Berakhlak menerima rezeki Allah bisa dimulai dari mindset memahami rezeki. Kita mulai dari memahami maksud ayat Allah QS Ibrahim ayat 7 : *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"..* secara awam mudah melihat maksud ayat ini, bahwa orang yang bersyukur ditambah Allah rezeki-nya, yang tak bersyukur, nanati akan mendapatkan siksa. Lalu jika kita ada orang yang bertanya, saya sudah bersyukur puluhan tahun dengan cara mengerjakan selalu perintah Allah, bukan hanya yang wajib bahkan yang sunat, juga menjauhi larangan Allah, tapi harta saya tak bertambah, kehidupan saya tidak berubah.

Untuk menjawab ini, maka kita perlu pahami bahwa harta dunia itu bukan satu-satunya rezeki Allah. Hanya satu diantara banyaknya rezeki Allah. Maka jangan ukur rezeki yang ditambah hanya dengan harta yang bertambah. Itulah yang membuat kita "terlalu sempit" melihatnya. Yang paling cash Allah rezeki yang Allah beri adalah semakin Allah luaskan cara pandang dan cara kita melihat rezeki Allah. Jika ikhlas beribadah, ikhlas bersyukur, Allah luaskan melihat rezeki. Dahulu, sehat bangun pagi merasa biasa saja, sekarang berhasil bersyukur. Tidak sakit bersyukur, anak keluarga tidak tertimpa musibah, bersyukur, sehingga semua bahagian kehidupan semua bersyukur.

Lalu kekufuran, tidak berhasil bersyukur kepada Allah , diperingatkan Allah akan ada azab yang pedih. Melihat-

ya tidak bisa pada aspek akhirat saja, bisa saja Allah berikan azab tersebut sejak di dunia. Salah satu “azab” tersebut adalah harta dunia, kehebatan, yang kita miliki “pelan-pelan” Allah tarik rasa menikmatinya. *Naudzubillah min dzalik..* hal ini akan terjadi bila tidak berhasil menerjemahkan syukur pada setiap aspek kehidupan. Masih menerjemahkan syukur yang sangat insidental dan kasuistik. Syukur aplikatif itu melibatkan semua gerak tubuh, dan mindset sehingga tak ada yang bertentangan dengan konsep takdir Allah sebab usaha dan hasil bertemu dalam keikhlasan setiap hamba.

Selanjutnya, meng-*upgrade* pemahaman tentang melihat rezeki Allah bukan hanya apa yang tersurat, tapi juga rezeki Allah itu tersirat. Sekali waktu seorang anak di sekolah di ajak gurunya untuk berdoa kepada Allah tentang cita-cita yang diharapkan, insya Allah cita-cita yang didoakan akan dikabulkan Allah. Lalu anak tersebut berdoa agar kelak dia jadi polisi. Lalu setelah anak itu dewasa ternyata dia tak jadi polisi, dia jadi saudagar. Dia teringat kata gurunya dahulu, bahwa cita-cita yang didoakan akan dikabulkan Allah, dia merasa doanya tak dikabulkan Allah.

Sekali waktu dia pulang ke kampungnya dan bertemu dengan gurunya tersebut. Dia bertanya, ya guru dulu guru bilang apapun cita-cita yang didoakan kepada Allah akan dikabulkan oleh Allah. Dulu saya bercita-cita jadi polisi, tapi sekarang saya tak jadi polisi. Mohon penjelasan guru. Lalu si guru bertanya kembali, sekarang kerjamu apa nak, alhamdulillah saya menjadi saudagar guru, dulu, kenapa kamu mau jadi polisi kata gurunya. Sebab waktu itu saya melihat polisi berwibawa, disegani orang, bisa menjaga keamanan.

Lalu gurunya bertanya lagi, sekarang kamu disegani orang tidak, berwibawa tidak, bisa menjaga keamanan tidak?

Lalu dijawabnya, *Alhamdulillah* guru saya berwibawa, disegani dan insya Allah bisa menjaga keamanan keluarga. Nah kalau gitu doamu sudah dikabulkan Allah. Namun, bukan kau yang jadi polisi, namun Allah mengabulkan alasan mengapa kau menjadi polisi. Inilah yang disebut rezeki tersirat. Sesuatu yang diminta kepada Allah, lalu Allah kabulkan namun dalam bentuk tujuan, fungsi dan niat dari doa tersebut. Sehingga yang perlu kita fahami, jangan-jangan semua doa kita sudah dikabulkan Allah, namun bukan dalam bentuk tersurat, tapi dalam bentuk tersirat.

Ini bagian dari akhlak rezki kita kepada Allah. Berhasil melihat secara luas mana sesungguhnya rezki Allah, sehingga tidak ada alasan untuk kufur nikmat, dan tak mensyukuri nikmat Allah. Berikutnya Insya Allah akan dilanjutkan tentang kiat berakhlak menerima rezki Allah. Semoga bisa kita amalkan secara bersama. Wallahu a'lam. (*)

6. Falsafah Ucapan

Manusia akan dinilai dari ucapannya. Manusia akan punya beragam kriteria dan ciri-ciri juga melalui ucapannya. Ucapan yang sederhana keluar dari bibir manusia, akan memiliki kekuatan yang bisa mengoyak perjalanan waktu, bisa mengibas kebekuan luka sejarah, memberi isyarat untuk masa depan. Ucapan juga bisa mengubah segalanya. Tangis luka menjadi senyum penghibur, tawa bahagia, menjadi gundah gulana, dan mengobrak abrik semua prasangka. Nilai dan estetika juga sering digandungkan pada ucapan manusia. Bahkan ucapan sering ditempatkan pada posisi yang menentukan manusia seperti pengemis atau hartawan, seperti pembohong atau penjujur. Seperti pengumbar atau pendiam. Semua penilaian akan banyak digantungkan pada ucapan.

Ucapan juga menjadi media perantara untuk memulai sebuah kebijakan. Ucapan bisa mempermainkan sejarah. Ucapan bisa membingungkan fakta, ucapan bisa mendramatisir nilai. Ucapan bisa membujuk suasana, ucapan bisa menistakan kecewa, dan bahkan ucapan juga bisa membunuh kemanusiaan. Tergantung manusia meletakkan ucapannya pada posisi yang membuatnya menjadi baik atau justru hanya sekedar menuntaskan pragmatisme hidup. Biarkanlah ucapan menjadi media tersendiri meraih nilai dan estetika kehidupan. Tapi hidup bukan hanya sekedar membiarkan, karena peraturan hidup akan terbentuk dari setiap sisi perjalanan..

Tuhan juga memberi rambu hidup bagi manusia. Dosa dan pahala menjadi instrumen awal untuk memulai hidup.

Syurga dan neraka dijadikan pelabuhan terakhir bagi setiap prilaku diri yang kita lakoni selama masih berfas di dunia. Akhirat menjadi wilayah eksekusi terhadap akumulasi kehidupan. Tangis deru dan sujud syukur katanya akan menjadi ekspresi disetiap pertanggung jawaban hidup. Dan mulut sebagai institusi yang paling bertanggung jawab mengeluarkan butiran kata-taka yang menjadi seonggok kalimat itu adalah salah satu media penilaian yang siap mengantarkan manusia menuju “ hadiah hidup yang sebenarnya” hanya akan ada dua tempat sebagai pilihan, neraka atau syurga.

Mari kita mengamati dalam setiap harinya, seberapa banyak ucapan yang kita keluarkan, seberapa besar ucapan yang kita lahirkan dan membuat orang yang mendengarnya tersenyum, sedih, bahagia, ketakutan, bimbang, terluka, terbohongi, menjadi baik, menjadi jahat dan sederatan nilai yang didapat dari ucapan yang hanya semenit tersalurkan. Ucapan sedetik bisa menghasilkan nilai selamanya. Ucapan semenit bisa mengubah suasana, ucapan yang dikeluarkan, tidak akan menjamin semuanya kembali seperti semua. Ucapan yang baik adalah ucapan yang mengandung kebaikan dan kebenaran. Kebenaran tidak mengukur hasil dari ucapan. Kadangkala pendengarnya akan menangis atau justru tertawa. Tapi kebaikan adalah kalimat penghibur. Dia memiliki estetika tersendiri. Bukan untuk membohongi, tapi hanya sekedar mengantarkan kebaikan tepat pada waktunya.

Seorang anak kecil yang mencorang-coreng buku gambarnya lalu bertanya pada ibunya, “ mama, bagus gak gambar mobil yang adik buat ini..” si mama yang melihat gambar tak beraturan itu menjawab “ wah.., bagus sekali ya nak, besok mama akan Bantu menggambar mobil jenis yang lain ya nak..” ucapnya. Jawaban ini tidak benar, tapi jawaban ini baik, baik untuk membangun optimisme anak, baik untuk psikologi per-

caya dirinya dan baik untuk meyakinkannya, bahwa dia punya potensi menggambar. Hal kecil bisa mengubah sesuatu yang besar. Tapi hal kecil juga bisa menghancurkan yang sudah dibina lama.

Kebohongan dan kejujuran akan bergantung pada ucapan. Membiasakan jujur pada keadaan apapun itu adalah hal yang tersulit yang bisa dilakukan manusia. Hampir bisa dipastikan tidak ada manusia yang tidak pernah berbohong dari awal hidupnya sampai akhir hayatnya. Karena seolah ada kesimpulan baru yang sudah membudaya ditengah pragmatisme kemanusiaan, bahwa “ berbohong demi kebaikan itu dibenarkan”. Mungkin akan lebih tepat jika mengubah redaksi bahasanya. Karena sesuatu yang sempurna itu tidak hanya terisolasi pada yang benar saja, kesempurnaan kadangkala ditentukan oleh kebaikan. Dan kebaikan bisa saja belum benar. Meski kebenaran bisa menghantarkan kebaikan tepat pada waktunya.

Manusia dan Kebijaksanaan

Manusia akan lebih bijaksana jika bisa meramu semuanya. Kekakuan hidup akan menghantarkan kita kelihatan pada satu sisi saja. Tapi keelastisan hidup juga bisa memberikan kesan bahwa kita tidak tetap pendirian. Semua punya nilai bijak tentang positif dan negative. Semua punya hak untuk menempatkan kita pada sudut kanan atau kiri. Yang paling bijaksana adalah bukan hasil dari penilaian orang untuk kita, tapi terlebih penting adalah apapun nilainya, tidak mengubah kita untuk memberikan sesuatu yang positif bagi sekeliling kita.

“De omnibus dubitandum! Segala sesuatu itu harus diragukan desak Rene Descartes, namun, segala yang ada dalam hidup ini dimulai dengan meragukan sesuatu..{ Jujun S.Sumantri

dalam Filsafat Ilmu, Sinar Harapan Jakarta 1999, h50} . sebuah panah yang telah melesat dari busurnya dan membunuh seseorang yang tak bersalah tidak pernah bisa ditarik kembali. Demikian juga, kata-kata yang telah diucapkan dan telah menyakiti hati seseorang. { Dessy Danarti dalam Hadiah Terindah, Andi Yogyakarta, 2007. h27}”

Berucaplah sedaya mampumu, tapi ingat ucapanmu yang akan menyibakmu dalam pembuktian, atau ucapanmu justru memenjarakanmu dalam jurang pendusta selamanya. Penilaian orang tak bisa dibeli dengan harta, maka jaga ucapan sebelum ucapanmu menyayat kejujuranmu.

Mari mulai menjaga ucapan. Jujur untuk mengatakan seseorang jelek itu bagus, tapi belum tentu baik untuk membantunya menjadi lebih optimis menjalani hidup, menjadi potimis, dan menjadi Pede bergaul dengan sesama. Oleh karenanya, menyikapi hidup salah satunya dengan memaksimalkan potensi ucapan. Ucapan sebagai hadiah, ucapan sebagai kebenaran, ucapan sebagai kebaikan, dan ucapan tanpa suara jika memang itu pada keadaannya. Diam akan menjadi teman dari ucapan. Berucap untuk tidak mengatakan apapun yang tidak baik dan benar bagi kebaikan orang. Semoga kita menjadi manusia yang lebih bijaksana menyikapi hidup ini.

7. Falsafah Kemenangan

Ketika lahir ke dunia, manusia sudah mendapati kemenangan. Kemenangan perdana berada di dunia setelah mengalahkan jutaan sel-sel yang bertarung di alam rahim. Terpilih menjadi manusia yang hadir turun ke dunia untuk melanjutkan kehidupan, melewati fase takdir, membuktikan keterpilihan yang tepat, berkontribusi membangun kehidupan, menebar manfaat dengan energi ketaatan kepada Khalik.

Kemenangan menjadi bahasa euphoria dalam pertandingan. Pertandingan diciptakan untuk “meng-adu kuat” siapapun yang berada di dalamnya. Ada *start* dan *finish*, ada mekanisme dan ada pula hasil. Kemenangan sering berakhir pada saat pengumuman. Setelah itu kemenangan seperti kehilangan makna dan tujuan.

Kompetisi dan kemenangan harusnya diciptakan sebagai cara menemukan kebenaran, menemukan kecepatan, daya saing menuju keharmonisan, tanggung jawab dan ke-amanahan. Sebab hasil dari kompetisi bukan hanya menemukan pemenang, tapi merumuskan dan menguatkan kemenangan dengan tanggung jawab dan ke-amanahan. Kemenangan di mulai dari sana. Kemenangan tidak akan pernah berakhir sampai kompetisi berikutnya.



gambar: internet

Manusia diciptakan atas kemenangannya. Kemenangan berikutnya adalah keterpilihan menjadi khalifah di muka bumi. Meski itu hak absolut Allah, namun keterpilihan itu bukan tanpa maksud dan syarat. Pernyataan tentang kesempurnaan manusia diantara makhluk lain bukan hanya sebagai pernyataan, tapi disertai dengan pertanggung jawaban. Apakah benar?, apakah mampu?, apakah sesuai ekspektasi?. Ini pertanyaan makhluk lain kepada manusia yang terlanjur menjadi pemenang.

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan katrena perbuatan tangan manusia” (QS Ar Ruum 41). Allah menginformasikan ayat ini bukan sebagai berita saja, namun harus dimaknai sebagai pengingat, nasehat, sindiran, ancaman yang menimbulkan I'tibar agar tetap menjaga kemenangan sebagai makhluk yang paling sempurna dengan penuh tanggung jawab (Al furqan; mampu membedakan baik dan buruk)

Siapa pun yang menjadi pemenang dalam kompetisi harus memahami dengan utuh bahwa yang paling penting dari sebuah kemenangan adalah tanggung jawab dan ke-amanahan. Kompetisi temporal hanya sekedar menguatkan takdir tanggung jawab. Sebab yang original dari semua proses tersebut adalah ke-amanahannya, bukan kemenangannya. Karena pemenang adalah hasil akhir dari semua tanggung jawab.

Untuk memperoleh kemenangan, jangan jahat. Karena kemenangan yang didapat atas jalan yang jahat membuktikan hilangnya ke-amanahan. Silahkan ber-ikhtiyar tapi jangan merusak, jangan memfitnah, jangan mendzalimi, jangan menjelek-jelekan sebab semua itu menjadi nilai ketidak-amanahan. Untuk apa menjadi pemenang, kalau tidak mampu amanah dan bertanggung jawab.

Esensi kemenangan itu salah satunya telah ditegaskan Allah dalam Alquran Surah An Nasr. *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan Kemenangan, dan kamu melihat manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohon ampunlah kepadaNya, sesungguhnya dia Maha Penerima taubat.”*. jika kemenangan sudah diawali dari pertolongan Allah, maka kemenangan itu akan membaguskan sikap ketauhidan, sikap kemanusiaan, sikap pertanggungjawaban, profesionalisme sebab semua yang memenangkan Allah berbondong-bondong (bukan hanya pemimpinnya, tapi juga semua masyarakatnya) masuk dalam agama Allah, paham,, patuh dan taat serta loyal pada semua itu hanya karena Allah Swt.

Jika semua itu terjadi, maka jangan lupa sebar puji-anmu, pengakuanmu hanya kepada Allah dengan rasa syukur yang mendalam dan sertakan taubat (mohon ampun-penyelasan) atas semua kelalaian, kesalahan, ke-alpaan, ke-abaiannya yang sering muncul di-duga dan juga sering tak terencana. Agar Allah terus lindungi kemenangan itu sebagai fitrah ketauhidan kita, sebagai amanah dalam kehidupan dunia, sebagai bentuk meluaskan kemanfaatan, tidak dalam kesombongan, apalagi melepas rasa bergantung kepada Allah. *Na’udzubillah*

Kemenangan adalah jalan manusia memantaskan ketauhidannya kepada Allah melalui amanah yang dipikul-

ya, konsisten menebar kebaikan, memperbaiki keadaan, menjalankan semua yang menjadi tanggung jawabnya. Dan semua itu bingkai besarnya adalah untuk mengajak manusia agar taat kepada Allah Swt. Jika semua pekerjaan sebab kemenangan dilaksanakan untuk taat kepada perintah Allah, maka semua kemenangan akan menjadi keberkahan dan jalan manusia benci kepada Dosa dan kesalahan. *Wallahu A'lam*

8. Falsafah Maqasid

M*aqashid* (tujuan) menjadi nilai akhir dari setiap perjalanan. Istilah *maqashid* menjadi pendekatan dalam Hukum Islam. Setiap melakukan apapun, maka nilai (value) nya harus dihadapkan pada *maqashid al Syariah*. Salah satu tokoh yang mempopulerkannya Imam al Syatibi. Melalui pendekatan *Maqashid al-Syari'ah* beliau menguatkan semua hukum tidak boleh melanggar tujuan hukum itu sendiri.

Secara dikotomik, nalar manusia sering menghadapi hukum sebagai aturan dengan tujuan. Seolah kedua-duanya berbeda. Penegakan dan kepastian hukum sering tidak menemukan tujuan-nya. Dalam bahasa pidana sering diistilahkan dengan “efek jera”, dalam bahasa perdata dikenal dengan kepastian perlindungan hak privat. Tujuan hukum sering di lihat secara eksklusif. Sangat jauh berada di atas, hamper tidak menyentuh ruang penegakan hukum. Dalam diskusi akademik, perkembangan teori-teori hukum, tujuan hukum selalu menjadi nilai akhir dari penegakan hukum, namun dalam prakteknya masih terasa kesenjangan diantara keduanya.

Setiap perjalanan harus memiliki tujuan, meski berjalan itu sendiri bagian dari tujuan. Namun dalam kehidupan manusia tujuan yang utama adalah kedamaian. Damai itu adalah akumulasi dari bertemunya keadilan, kejujuran, kesamaan perlakuan, keseimbangan, kepastian dan semua istilah yang melambangkan adanya kemakmuran. Maka hukum dan tujuannya (*maqashid*) akan dianggap sejalan sehingga tidak ada keraguan pada penegakan hukum.

Dalam kajian Hukum Islam (*Islamic Law & Islamic Yuris-*

prudence), *maqashid al Syari'ah* harus menjadi pe-nilai. Hukum yang lahir, hukum yang di-lahirkan, hukum yang berkembang tidak boleh “abai” dari *maqashid*. Oleh pakar, dirumuskan *maqashid* tersebut dengan lima pendekatan. Yaitu *hifdz ad-din* (memelihara agama), *hifdz an-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-maal* (memelihara harta), *hifdz an-nasab* (memelihara keturunan) dan *hifdz al-aql* (memelihara akal). Lalu dalam diskusi ke-kinian beberapa pakar menambahkan *hifdz al-bi'ah* (memelihara lingkungan) dan *hifdz as-siyasah* menjadi kepentingan tersendiri karena dianggap hukum Islam (khususnya *Islamic Jurisprudence*) harus mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan ke-kinian.

Falsafah *maqashid* dalam pembuatan dan penegakan hukum harus menjadi nilai dasar sekaligus akumulasi dari tujuan hukum tersebut. Maka akan sangat dilematis jika penegakan hukum mengabaikan tujuan dari penegakan itu sendiri. Pertanyaan yang sering muncul, mengapa semakin banyak kasus penyalahgunaan narkoba padahal hukuman pada pelakunya sangat berat. Apakah ada ketidak seimbangan hukuman sebagai jalan melahirkan efek jera dengan imunitas pelaku, baik dari keamanan dirinya, dan ekonominya sehingga hukuman tidak lagi dijadikan sebagai dasar “rasa takut” atas kesalahan, namun sudah turun derajat menjadi sebuah “ke-apes-an (apes; seperti sial, sedang tidak beruntung,pen)

Jika kita sepakat menjadikan kedamaian sebagai “kata kunci” dari *maqashid* itu, maka setiap negara akan sulit mencapai ke-damaiannya ketika hukum,, hakim, penegakan hukum tidak dipandang secara sacral dalam bernegara.

Pada masyarakat mapan, hukum tidak lagi dijadikan sebagai batasan bergerak dan berbuat. Tapi hukum sudah di-adaptasikan sebagai nilai moral dan nilai sosial, sehingga mematuhi hukum dengan tidak melanggarnya adalah bagian

dari perilaku masyarakat yang sudah membudaya. Jika ini terjadi, maka hukum akan menjelma menjadi kehidupan masyarakat. Tidak lagi melihatnya secara deduktif atau induktif, tidak perlu memahaminya apakah hukum itu diperintah langsung atau lahir dengan sendirinya, karena hukum sudah menjadi tujuan (*maqashid*) itu sendiri.

Kalau kita lebih meluaskan falsafah *maqashid* ini pada ruang sosial, maka semua manusia akan me-mandirikan dirinya untuk tidak terlibat dengan pelanggaran hukum, tidak terlibat pada penyelewengan *sosial-ethic*, mengedepankan komunikasi yang solutif, individualistic yang saling menjaga tapi juga saling menolong. Melalui semua itu manusia akan berkontribusi pada tujuan kehidupan. Dan inilah bagian kecil dari cita-cita hukum (mengapa hukum itu ada).

Tidak perlu menyadarkan orang lain, cukup dimulai dari diri sendiri. Kalau kita masih terlibat pada kejahatan sosial, maka pahami setiap kita melakukannya, maka kita sedang menzalimi hak sesama manusia yang juga dicatat-disaksikan oleh Allah Swt. Jika kita melakukan kejahatan privat, meski tidak menciderai hak manusia, tapi melanggar hukum yang ditetapkan Allah dan Rasulullah tetap akan dicatat dan bertemu dengan penghakimannya.

Maka adidaya manusia sebagai makhluk yang mampu membedakan baik-buruk, pantas dan tidak pantas harus berhasil menyampaikan tujuan hukum dan tujuan kehidupan manusia harmonis dengan aturan yang sejak ajali sudah ditetapkan oleh Allah. Semoga ide yang kesannya terlalu idealis ini tidak hanya berhasil menganggukkan kepala kita, namun kiranya mampu merubah gerak hidup kita baik secara retorik maupun secara aplikatif untuk mem-bertemu-kan kehidupan dengan *maqashid*-nya. *Wallahu a'lam*

9. Falsafah Manusia

Manusia telah disematkan Allah menjadi makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Penegasan tersebut dijelaskan dalam Alquran Surah Albaqarah ayat 30 " *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak Kamu ketahui"*.

Namun bukan tanpa tantangan, penegasan Allah tersebut disertai keraguan malaikat tentang manusia yang sering terjebak- menjebak dirinya berbuat kerusakan dan kejahatan public, di tegaskan dengan *wayasfikuddimaa'* (menumpahkan darah). Pertanyaan malaikat ini secara empiris sebagai kiasan hidup manusia yang tertera di alam takdir.

Sepertinya manusia butuh kekuatan untuk membuktikan bahwa semua itu tidak benar, jikapun itu terjadi bukan sebagai kejahatan yang terencana dan dinikmati agar pintu taubat menjadi sebab pengampunan dosa. Misi besar taubat agar manusia mampu mengevaluasi perbuatannya, menyesalinya, bersungguh-sungguh tidak terjebak dalam kesalahan tersebut. Itu buah besar kenapa akal yang mampu berfikir menjadi sebab manusia sebagai makhluk sempurna.

Maka kehadiran manusia di muka bumi harus menjadi pembuktian kepada Allah bahwa *backing-an* Allah kepada manusia "*qaala a'lamu maala ta'lamuun*" Allah berfirman Aku

Maha tahu atas apa yang engkau tak tahu. Menjadi perlindungan terkuat atas keraguan makhluk lainnya kepada manusia. Seolah-olah hak absolut Allah berlaku pada masalah penentuan ke-khalifahan ini. Manusia tidak akan mampu mendeteksi dan mendapati bahkan melampaui ilmu dan keinginan Allah melalui Ilmu-Nya.

Meski malaikat memberi *reasoning*, *wanahnu nusabbihu bihamdika wanuqaddisulaka* “padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau” seolah itu tidak menjadi alasan yang ampuh untuk merubah sikap dan keputusan Allah untuk tetap menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Padahal sederetan kejahatan baik kepada manusia dan pengkhianatan kepada Allah dilakukan manusia, bukan karena kebodohnya, justru karena kepintarannya.

Dalam Alquran Surah Ar Rum ayat 41 “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*”. Ayat ini bagian dari berita yang disampaikan Allah tentang perbuatan manusia, namun kita harus mampu menangkap nilai tersirat-nya bahwa kejahatan yang dilakukan itu akan menjadi pelajaran berharga menguatkan keimanan dan penyesalan untuk hidup sesudahnya.

Tanggung jawab manusia berikutnya berkaitan dengan ketundukan, loyalitas yang kuat kepada Allah Swt, sebab pernyataan Allah tentang penciptaan jin dan manusia *imtil liya'buduun* (QS Adz Zariyaat; 56) harus punya korelasi yang kuat dengan misi kekhilafahan. Ketundukan itu dimulai dari kepatuhan ber syaria 'ah, dimensinya tauhid dan prilakunya Akhlakul karimah (keteladanan sosial yang menjadi darah

daging, bukan temporal dan kasuistik). Disinilah letak falsafah manusia seutuhnya. Mampu mempertemukan ketaatan dengan kekhalifahan dalam suasana ketundukan.

Tanpa ketundukan manusia tidak akan mampu memaknai keberhasilan, kehebatan, kemenangan sebagai bagian dari kemudahan dan kesempatan yang Allah berikan. Tidak boleh ada sombong dan merasa energik, super power secara vertikal dihadapan Allah Swt. Sebab ketundukan itulah *value*-nya. Kesedihan, kesukarann dan cobaan-pun tidak boleh dimaknai secara negatif. Sebab manusia diberi kesempatan memperbaiki keadaan melalui akal fikirnya, dan disuruh berserah diri dan mohon ampun atas dosa-kesalahan agar rasa tunduk dan energi memperbaiki secara simbiosi menyatu dalam ikhtiyar kehidupan.

Manusia dirancang dan harus merancang dirinya menjadi teladan bagi makhluk lainnya. Meski dalam alam takdir, manusia memang telah menjadi se-sempurnanya makhluk dan ciptaan, namun dalam setiap perjalanan waktu manusia dihadapkan pada pembuktian. Secara empirik manusia diharuskan untuk terus menerus memantaskan keberlakuan ayat tentang ke-khalifahan manusia tersebut. Semoga kita menjadi sebaik baik manusia. *Wallahu a'lam. (*)*

10. Falsafah Musuh

“Telinga yang sabar mendengarkan, akan mampu melatih setiap orang untuk sabar dan tangguh dalam menghadapi pergumulan hidup .{Parlindungan Marpaung, Fulfilling Life, MQ Publishing 2007, h 73}”

Seorang teman sedang mendengarkan pesan singkat musuhnya yang disampaikan melalui orang lain., ia mengang-guk bijak menganggukkan kritikan musuhnya itu, akhirnya si penyampai pesan tadi bertanya, “ kamu kok gak marah..?” lalu temanku itu menjawab..” karena aku sedang berteman dengan dia yang menjadi musuhku itu..”

Bagaimana jadinya jika kehidupan kita dikelilingi dengan musuh. Semua keadaan akan selalu serba salah. Kita akan menjadi manusia dengan segudang selektivitas, kita akan menjadi manusia yang berusaha untuk selalu sempurna. Kita akan berusaha untuk menimbun semua kekurangan dan kelemahan kita, kita akan berupaya kelihatan tegar selalu. Kita akan menunjukkan kalau kita juga selalu mampu. Seolah tiada kecacatan diri di hadapan orang sekeliling kita. Sebab, kecacatan, kelemahan dan kekurangan yang kita tunjukan akan menjadi bahan ampuh untuk membunuh kita di hadapan musuh itu.

Musuh, adalah orang yang paling kita waspadai kehadirannya. Orang yang kita amati gerak-geriknya. Dan orang yang kita anggap telah mengkhianati nilai pertemanan, nilai persaudaraan dan nilai tatakrama kemanusiaan. Banyak problema yang mengantarkan seseorang untuk bermusuhan dengan orang lain. Permasalahan kecil sampai permasalahan besar sudah tidak lagi menjadi jaminan untuk mengecilkan potensi

bermusuhan. Bahkan acapkali, permusuhan besar dilator belakangi masalah yang sangat kecil. Kedewasaan seorang musuh adalah dengan menyikapi permasalahan dengan masalah selanjutnya. Itulah teori sederhananya.

Musuh tetangga, musuh di kantor, musuh politik, musuh agama, musuh budaya, musuh bangsa, musuh ras, musuh di sekolah, musuh di kampus, musuh di percintaan dan musuh di hati. Semua permusuhan akan dimulai dari rasa pengkhianatan. Rasa perselingkuhan nilai, dan rasa ketidakadilan. Semua yang tidak berprikemanusiaan dianggap menjadi bahan penentu lahirnya rasa permusuhan. Permusuhan juga bisa lahir dari kebaikan. Dari kebahagiaan, dari kekayaan dan kenyamanan orang lain yang dipompa melalui rasa dengki. Kemunafikan akan menjadi kenderaan ampuh untuk menjalani roda permusuhan.

Tak jarang permusuhan memakan korban. Korban fisik, korban material, korban kepercayaan, korban hati, korban rasa cinta, korban rasa sayang. Dan korban kesehatan. Semua akan mengambil alih perannya untuk menjaid virus baru dalam hidup manusia. Mengkekalkan permusuhan, sama saja mengkekalkan kemunafikan, mengkekalkan penyakit diri dan hati, mengkekalkan prilaku buruk yang seringkali ditonjolkan bila berhadapan dengan musuh. Terlebih musuh politik. Senyumnya adalah racun berduri, statemennya adalah hawa telinga yang membunuh, salam hangatnya adalah borgol pengkhianatan dan tegur spanya dianggap menjadi racun ucapan. Semua yang baik-baik tidak lagi menjadi sebuah prestasi persahabatan.

Kali ini, kita sedang belajar berteman mesra dengan musuh. Prilaku simbolik orang yang sedang bermusuhan adalah prilaku mendua. Sakit kelihatan sehat, miskin kelihatan kaya.

Ribut kelihatan pendiam. Menemani musuh adalah menemani sikap belajar mendua. Bukan berarti mempertahankan sikap menduanya, tapi mempelajari perubahan sikap dari yang buruk menjadi yang baik.

Seseorang yang merasa tetangganya adalah saingannya, akan senantiasa berusaha untuk menunjukkan kualitas hidupnya yang terbaik dihadapan tetangganya. Mulai dari nilai lahiriyah sampai nilai bathiniyah. Motivasinya adalah: Manusia sebenarnya mampu mencapai nilai yang sempurna untuk dirinya jika ada kemauan dan usaha keras dari hasil motivasi yang seolah mengejanya kencang. Bersahabat dengan musuh berarti mendengarkan dan menjadikan motivasi segala kritiknya, segala ocean kecilnya dibelakangmu, dan segala gosip murahannya disekelilingmu untuk menjadikan dirimu lebih baik dari yang ia duga melalui gosip obral itu. Bertemanlah dengan kritikan musuh.

Selanjutnya, bertemanlah dengan ketajaman kritikan seorang musuh. Kadangkala, pelampiasan seseorang kepada musuhnya tidak lagi dalam bentuk tersirat. Tapi sudah menjadi blak-balakan. Seseorang terkadang bercakap kasar kepada musuhnya, bercakap hina menilai dirinya, dan tak luput pula ucapan kotor sebagai penghias itu semua. Pelajaran berikutnya adalah belajar sabar, belajar menerima kritikan sepedas apapun, dan belajar tidak terpancing dengan suasana yang tidak lagi objektif. Maka seseorang yang menganggap musuhnya adalah sahabat. Ia akan menjadikan semua keadaan, sebagai motivasi untuk melatih kesabarannya. Karena seorang sahabat akan merasa bahwa apapun yang diberikan sahabatnya adalah sebetuk masukan, motivasi dan rasa kasih sayang.

Pelajaran terakhir dari seorang musuh adalah belajar melupakan. Melupakan egoisme diri, melupakan motivasi

bermusuhan, dan melupakan semua kesalahan. Maka nilai akhir yang didapat adalah belajar memaafkan dan memohon maaf. Ini sesuatu yang paling sulit. Memohon maaf, bisa saja tidak diterima oleh si musuh. Tapi pastikan bahwa kita telah memaafkan orang yang kita anggap musuh itu. Cepat-cepatlah merasa jenuh dengan permusuhan, biar lebih cepat pula mengikhhlaskan kesalahan menjadi kemaafan. Memaafkan itu tidak mudah, maka jika kita berteman dengan musuh, maka jadikan potensi kesalahan musuh, menjadi potensi belajar untuk memaafkan.

Ada ruang bathin yang tersirat manakala kita telah berusaha dan mampu belajar bijak menyikapi hidup ini. Permusuhan bukan berarti pertikaian. Tapi permusuhan bisa saja menjadi pendongkrak pembelajaran hidup. Maka, motivasi bermusuhan adalah dengan menemani musuh untuk mencari kelemahan diri, kekurangan dan kesalahan diri menuju perbaikan yang sempurna. Semua manusia harus belajar dari keadaan.

Musuh yang baik adalah musuh yang bisa mengajarimu menjadi lebih baik. Sahabat yang buruk adalah sahabat yang membuatmu menjadi lebih buruk. Maka, sahabat dan musuh adalah dua orang yang siap mendulang kebaikan, atau mendongkrak kejahatan. *Wallahu a'lam*

11. Falsafah Doa

Selama masih bernafas, manusia akan sangat bergantung pada doa-nya. Setiap doa akan menjadi energi khusus untuk menerawang tujuan. Tidak sedikit yang menangis sebab doa terkesan tak terwujud, banyak juga yang bahagia, seperti doa sudah terkabul.

Allah memudahkan segala urusan doa, seolah manusia tidak perlu menyulitkan dirinya terjebak dalam proses, sistem administrasi yang ribet. Mintalah.. “kata Allah” maka akan aku kabulkan. Lihat QS Ghafir ayat 60 “Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”.

Namun, manusia sering terjebak-khawatir pada doa, seolah Tuhan sedikit makar kepada makhluk-nya (hambanya), seolah doa terbuang percuma, tidak ada semua tangis-gelisah dalam doa, semua yang berdoa terjebak dalam kehampaan. Lama-kelamaan banyak manusia yang membawa keraguan dalam doanya, dan pelan pelan doa menjadi hampa, dan semua orang yang berdoa tanpa harap.

Atau ada yang menjadikan doa sebagai cara “menagih janji” tanpa memakai Bahasa yang lebih kasar “menagih hutang”. Sangat kalkulatif. Terasa materialistik. Kebaikan, amal ibadah, sebagai umpan, doa sebagai pancing, *pengkabulan* sebagai ikan-nya. Dengan mudah kita menceritakan berapa doa yang sudah dikabulkan, mana yang masih dalam antrian, mana yang sudah hilang dalam list, mana pula doa yang seo-

lah diabaikan oleh Allah.

Ya bagitulah kita yang berdoa. Selalu saja menyangka sanggup mengimbangi maha pemurahnya Allah dengan semua amal baik dan kepatuhan kita selama hidup, berprasangka aneh pada saat doa terlambat dikabulkan, tidak bahagia ketika doa dikabulkan dalam bentuk yang lain. Padahal semua yang Allah kabulkan sebab kemudahan, kasih sayang (*Rahman-Rahim*) Allah.

Sekat materialistik membuat kita sulit beradaptasi dengan hajat yang tak berbentuk. Sulit menafsirkan bahwa keistiqomahan pada amal-kebaikan meski doa terasa tak dikabulkan itu juga bagian dari jawaban. Berhenti dalam kejahatan-dosa meski doa tidak kunjung dirasa makbul adalah cara Allah memperbaiki keimanan. Lurus jalan kehidupan menjadi cara Allah memperbaiki tujuan ketaatan dan amal baik kita.

Manusia butuh membentuk falsafah doa-nya, agar semua doa adalah harap yang original hamba kepada Rabb. Bukan tentang hasrat keduniaan saja, tapi tentang defenisi keimanan yang sudah terbentuk selama ini. Tentang popularitas diri dihadapan makhluk langit, terutama di hadapan Allah. Manusia berharap popularitas dunia, dan harapan itu sangat manusiawi, tapi menjadi kurang beradab kalau harapan popularitas dunia itu tidak sedikitpun melibatkan rasa percaya kepada Allah. Bahkan tentang hasil yang kita hajatkan pun tak sepenuhnya kita gantungkan harapannya kepada Allah.

Berdoalah seakan engkau sedang merasa sangat rendah, tidak ada yang pantas dibanggakan atas amal kebaikan sehingga energi doa bukan kepantasan, melainkan ketundukaan dan kehampaan. Munculkan rasa menyesal atas dosa dan kelalaian selama ini, dan minta bimbingan terus menerus agar semua jalan dberi petunjuk, bukan jalan yang sesat, bukan jalan yang

dzalim dan aniaya, sehingga semua kemudahan yang didapat atas doa yang disangka terkabul, menjadi cara untuk terus bersyukur, memperbaiki kualitas ibadah dan menguatkan integritas di hadapan khalik

Semoga kita menjadi menjadi orang-orang yang menjadikan doa sebagai jalan yang kencang dan energik untuk menguatkan nilai tauhid dan persangkaan yang kuat hanya kepada Allah. Silahkan menjadi ahli dunia yang melibatkan doa yang kuat hanya kepada Allah Swt. Wallahu a'lam (*)

12. Falsafah Hidup

“Kegagalan adalah peluang terselubung. Jika kau gagal, penyebabnya karena kau mencoba. Jika kau berhasil, penyebabnya karena kau menggunakan sebuah peluang. {Larry Wilde dalam Harga sebuah Impian; Chicken Soup, Gramedia, 2007. h 16-19}”

Banyak orang yang pasrah dengan hidupnya, ia merasa bahwa hidupnya kali ini hanya sebagai akhir dari penantian kapan berakhir. Penyerahan terakhirnya sudah ia berikan sejak awal kepada Tuhan. Bahwa hidupnya hanya bergantung pada apa yang dikehendaki Tuhan saja, tak lebih. Hal ini pula yang membedakan kepasrahan dengan ke-tawakkalan yang seolah tak terbedakan lagi. Kesakitan hidup sudah dikombinasikan rasa bahagia, sehingga akan bingung membedakan, mana yang membahagiakan, mana yang menyedihkan. Hidup sudah dijadikan sebagai akumulasi sadar diri tak bisa berusaha, dan malas diri tak mau berusaha. Hidup seperti ini hanya akan menambah penat waktu yang menghujam diri menuju titian kematian.

Jika ingin hidup, maka bersiaplah dengan segenap tantangan. Karena hidup adalah tantangan untuk merealisasikan cita-cita diri. Hidup untuk berkarya. Hidup untuk bijaksana. Hidup untuk mematangkan pemaknaan diri. Wilayahnya ada pada lahiriyah dan bathiniyah. Wilayahnya ada pada perilaku dan tindakan spiritual. Dari sini pula akhirnya kita bisa menyimpulkan betapa sederhana namun pentingnya perbedaan antara manusia dan hewan. Manusia menciptakan peluang dirinya dari kematangan berfikir, proses yang dijalani dan sederetan pengalaman hidup. Sedangkan hewan akan stagnan

dan mapan dengan kepandaiannya. Maka, semut begitu hebatnya membuat sarang dari tanah, tapi semut tak akan bisa membuat yang lebih baik dari itu. Meski zaman berubah, masa berganti, dan kecanggihan meradang.

Defenisikanlah hidup ini dengan sederatan tantangan yang menghadang dihadapan kita. Bayangkan bahwa hidup harus diakumulasi dari segenap perjuangan menuju pencapaian dari tantangan itu. Pasti ada kendala, dan pasti ada aral yang terjal. Semua itu akan menjadi batu sandungan yang siap menghadang, atau justru ia menjadi batu loncatan yang siap menerbangkan diri menuju pencapaian yang terbaik. Jangan mau melemahkan diri dengan sederatan kepasrahan. Karena kepasrahan hanya akan melahirkan kelegowowan. Legowo bukan karena keberhasilan dan kepuasan, tapi legowo karena tidak bisa mencapai yang lebih baik lagi.

Orang yang berani menerima tantangan, akan bersiap mendefenisikan kegagalan sebagai bagian dari hidupnya. Kegagalan itu harus menjadi cambuk keberhasilan. Jangan tertunduk di tengah kegagalan. Tapi bertahanlah untuk tetap menengadahkan rentangnya kepala menandakan perjuangan itu belum selesai demi sebuah keberhasilan. Kedewasaan menerima keberhasilan hidup adalah ketika bisa memaknai kegagalan bukan sebagai kekecewaan, tapi kegagalan adalah sebuah pembelajaran yang menantang.

Hidup ini memang benar-benar pertarungan. Jika kita tidak melihatnya sebagai tantangan, maka kita akan terbawa arus suasana kehidupan. Seorang yang sakit dan pasrah dengan penyakitnya, menandakan bahwa ia sudah mendefisitkan makna hidupnya hanya sebatas pada kemalasan. Malas untuk berusaha, dan malas untuk merubahnya menjadi lebih baik. Begitu juga dengan kepasrahan dalam kesalahan. Seseorang

yang sudah merasa terlanjur berada pada kesalahan, akan memasrahkan dirinya untuk tetap dalam kesalahan. Baginya, kebahagiaan terakhirnya adalah memaknai kesalahan sebagai sebuah kenikmatan. Karena ia merasa sudah tak ada ruang perubahan dan pertaubatan. Padahal ada satu hal yang terlupa, selama nafas masih berteriak di tarikan hembusannya, maka selama itu pula kesempatan berubah masih ada.

Kita harus berani memaknai hidup dengan peluang terbesar. Semua perubahan hanya ada pada diri kita. Tuhan akan menjawab usaha dengan ketekunan. Tuhan akan memberikan hasil dengan keyakinan. Maka semuanya hanya ada ketika kita mau berusaha. Menjadikan hidup sebagai tantangan masa depan. Kejarlah keinginan semaksimal mungkin, maka kau akan mendapatkannya. Jangan hentikan cita-cita itu hanya sebatas khayalan saja, karena itu hanya akan menghambat usahamu untuk meraihnya secara sempurna. Diam, lakukan dan kerjakan. Tunggu hasilnya dan rasakan keberhasilannya. itu yang lebih baik dilakukan

Wajar jika ada orang yang terpuruk karena kegagalan. Tapi keterpurukan harus dijadikan sebagai “ rehat diri “ saja. Setelah itu bangkit kembali, dengan mesin semangat yang baru. Tujuan yang baru, strategi yang baru, komitmen yang baru dan melesat dengan kecepatan terbaru. Jangan risaukan sekelilingmu, jika itu hanya memperlambat pacu hidupmu, tapi hiraukan sejenak itu semua, demi menggapai keberhasilan yang tertunda.

Mari menjadi bijak menapaki hidup ini. Kita memang sering terlanjur menjadikan masa lalu sebagai batu sandungan. Tapi kita tidak melihat, setelah kejatuhan itu, masih ada kesempatan untuk bangkit dan kembali berlari. Meski tertatih, biarkan tetap berlari, karena pacunya akan menjawab sebera-

pa besar keinginannya. Jangan mau menangis setelah kejatuhan itu, jika kejatuhan itu hanya akan membuatmu lunglai tak berdaya, meratapi kegagalan sebagai sebuah akhir dari kehidupan. Defenisi hidup yang paling sederhana adalah menapakinya sebagai bagian dari tantangan. Semoga hidup kita selalu bermanfaat. dayunglah perahu itu dengan maksimal, meski sesekali ia goyah dan tersukat gelombang. Jangan mau menghentikan dayung itu, karena perahu hidupmu tak cukup waktu untuk melihatmu hanya berangan-angan untuk sampai tujuan.

13. Falsafah Luka

Terluka itu sakit. Tidak sedikit yang menangis ketika terluka. Dan butuh waktu lama mengobatinya. Bagaimana mungkin orang yang terluka bisa bahagia, jika lukanya merusak sendi ketenangan, kesehatan dan kebiasaan. Maka semua orang yang terluka akan berupaya menyembuhkan lukanya, memberi obat, mengikuti semua saran dokter dan juru rawatnya.

Jika sedang terluka, berobatlah. Rawatlah luka dengan sungguh-sungguh sampai sembuh, sebelum luka mengering dan sembuh jangan benturkan kembali luka itu dengan benda atau apapun yang mengoyak kembali luka. Sebelum benar-benar sembuh, berhati hatilah berjalan, agar semua gerak tidak merusak jalan kesembuhan.

Luka selalu meninggalkan bekas. Tapi bekas luka harusnya tidak merubah rasa percaya diri. Bisa juga bekas luka membuat seseorang terlihat lebih memukau, bukan karena lebih terlihat cantik, tapi pengalaman terluka sering menjadikan seseorang lebih adaptif dengan semua keadaan yang akan terjadi. Setelah terluka bisa membuat seseorang lebih berhati-hati dalam gerak dan semua langkah, itulah alasan mengapa bekas luka mampu memukau banyak orang.

Tidak akan ada seorangpun yang merencanakan lukanya. Tapi semua orang harus siaga-aktif untuk mengalami fase terluka. Banyak pengalaman yang dialami, dan pengalaman itu yang sering membuat siapapun yang terluka menjadi lebih elastis. Dan bekas luka tidak boleh melencengkan langkah, luka dan bekasnya harus menjawab semua soal yang

akan lahir di masa mendatang.

Falsafah luka yang identik dengan rasa sakit. Tapi selalu melahirkan hikmah. Seseorang akan tau makna besar sempurnanya sehat jika ia sedang terluka, bahagiannya berjalan lincah, bahagiannya berlari kencang, tidak meringis kesakitan, karena senyum tawa bahagia menjadi warna dari hidup tanpa luka. Jika kaki terluka akan sakit berjalan, mampu melewati langkah demi langkah saja sudah dianggap prestasi. Jika tangan terluka, maka semua gerak tangan akan menjadi sulit. Terasa bahagialah jika tangan bisa bergerak sigap tanpa ada yang menyakitinya satu apapun. Apalah lagi jika yang terluka hati dan bathin, meski tak terlihat tapi efek sakita akan menyerang seluruh tubuh, dan efek sembuh akan bersemayam dalam ingatan.

Jika engkau sedang terluka, segeralah berobat. Berbenahlah, sembuhlah. Hanya itu kalimat yang bisa menjadi penawar keadaan. Tapi ada satu maklumat yang tak boleh dilupakan. Jika engkau terluka, jangan melukai, jika pernah terluka, jangan berencana melukai siapapun, jika engkau suatu saat akan terluka, maka sebelum itu terjadi, jangan pernah berniat melukai siapapun. Biarlah sakitnya terluka hanya engkau yang tau, selebihnya ajarkan dan maklumatkan kepada semua yang kau kenali agar jangan terluka, terutama pada luka yang pernah engkau alami.

Sebab terluka itu sakit, maka jangan pernah melukai. Meski luka telah sembuh tapi sering bekasnya mengabadikan kenangan, dan bekas itu membuat siapapun tidak bisa berjalan kembali seperti biasanya. Bagi yang sedang terluka carilah hikmah dan adaptasikan semua yang telah terjadi untuk hidup yang akan datang

Allah dalam Alquran Surah al Isra' ayat 7 yang menjelaskan *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi*

dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri". Semoga kita semua adalah generasi yang terus menebar kebaikan meski pernah terluka. Wallahi a'lam. (*)

14. Falsafah Hukum Islam Progresif

Dalam wacana hukum di Indonesia, hukum Islam sering ditempatkan pada ruang dogmatis yang sarat dengan doktrinitas keagamaan, dan kepercayaan tertentu. Sehingga hukum Islam dianggap tidak cukup bisa menjadi solusi dan tidak progresif terhadap perkembangan masalah hukum di Indonesia. Dikotomi perisitilahan hukum sering menjadi tajuk utama dalam membahas posisi hukum Islam di Indonesia. Meskipun kita tak dapat pungkiri, bahwa perkembangan wacana hukum Islam yang kontekstual sudah mengemuka dan me-masyarakat, salah satunya adalah upaya memasyarakatkan metode ekonomi syariah dan perbankan Islam.

Beberapa tokoh Islam, baik dunia maupun di Indonesia sering mewacanakan nilai-nilai keislaman yang sifatnya progresif. Hukum Islam yang dioret Allah dalam Alquran itu adalah sandaran asasi lahirnya hukum. Tidak terikat dengan waktu, masa dan keadaan. Alquran dan Sunnah akan melahirkan hukum Islam yang elastis dan sangat progresif. Wael B Hallaq, Fazlurrahman termasuk tokoh-tokoh yang mencoba melahirkan hukum Islam yang sifatnya progresif. Pembengahannya melalui akar lahirnya hukum, yaitu Ushul Fiqh. Wael B Hallaq, misalnya, mencoba membedah norma-norma hukum yang ada dalam Islam. Ia pun membelahnya lagi pada perspektif madzhab yang ada. Mislanya madzhab Syafi'I yang menyandarkan norma hukum Islam kepada wajib, mandub, mubah dan haram. Sementara Madzhab Hanafi, mendudukan norma hukum pada ikatan yang wajib dan

yang fardhu.

Dengan alasan tersebut, maka wacana hukum Islam akan menjadi berbeda, sebab perbedaan akar penggaliannya. Lain halnya dengan Fazlurrahman dalam bukunya Metodologi Pembaharuan Hukum Islam. Dalam satu bab, dalam buku itu menjelaskan bahwa harus ada pengkajian makna kembali terhadap peran Alquran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam penetapan hukum di kehidupan. Alquran bergerak pada ruang moralitas dan legislasi. Oleh karenanya, hukum yang akurat dalam kehidupan manusia adalah hukum yang tetap, kuat, kokoh dan memberi dampak positif terhadap perbaikan moral.

Hukum moral akan menjadi konsep awal dari titik perkembangan hukum Islam yang progresif. Hukum yang progresif hukum yang lahir secara induktif. Melihat kebutuhan hukum di tengah-tengah masyarakat untuk selanjutnya mengkajinya secara komprehensif dengan menyandarkannya pada asas hukum, yaitu Alquran dan Hadits. Semangatnya adalah semangat *good morality*. Semangat lainnya adalah semangat kebersamaan dalam kedamaian dengan tidak mengenyampingkan nilai-nilai kebenaran yang asasi.

Hukum Islam tidak kaku. Inilah yang menjadi teori awal untuk kita mengkaji nilai-nilai hukum dalam kehidupan. Bagaimana tidak, banyak pesan Alquran yang mengarahkan diri untuk tidak meragukan Alquran. Salah satu pesan tersebut termaktub di awal Surah Al Baqarah pada ayat 2 "Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; dan menjadi petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.". jika umat Islam memiliki ketakwaan yang kolektif dalam dirinya, maka dipastikan ia tidak meragukan nilai-nilai Alquran secara menyeluruh. Nilai-nilai menyeluruh itulah yang nantinya akan menjawab,

apakah hukum Islam itu bisa menuntaskan permasalahan hukum yang sangat actual.

Dalam Islam, kita sering mendengarkan dikotomi pemahaman. Pertama ada golongan yang memahami Islam secara tekstual, ada pula golongan yang memahami Islam secara kontekstual. Kedua pemahaman inilah yang menjadi lumbung mengapa perkembangan wacana keislaman, khususnya masalah hukum sedikit tersendat. Apalagi sering dikaitkan dengan sakralitas fatwa hukum Islam yang actual. Kalau tidak instansi yang terkait yang mengeluarkan fatwa, maka hukum yang dilahirkan dianggap tidak layak untuk diterapkan. Dan bermacam alasan mengapa kekakuan hukum itu lahir begitu saja.

Lagi-lagi banyak orang melandaskannya pada metodologi memahami Islam dalam konteks Alquran dan Hadis. Ada pula umat Islam yang memiliki landasan berfikir hukum yang kontekstual. Bahwa perkembangan masyarakat tidak akan bisa dihindari, oleh karenanya, dibutuhkan elastisitas hukum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pertanyaannya, bisakah itu terjadi. Untuk itu, menarik mengulas bukunya Iskandar Usman yang menjelaskan secara luas tentang Istihsan kaitannya dengan pembaharuan Hukum Islam. Kesimpulan yang bisa dilahirkan dari tulisan Usman tersebut, bahwa umat Islam harus bergerak untuk memakai Istihsan sebagai alat penetapan hukum. Pastinya tidak boleh bertentangan dengan *Mashadir al-Ahkam* yang asasi, yakni Alquran dan Hadis.

Begitu pulalah dengan apa yang dijelaskan Imam Syaukani dalam bukunya Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam yang direnovasi dari Tesisnya. Ia menggerakkan sendi fungsi ulama dalam berijtihad sebagai salah satu

metode istinbath hukum. Lahirnya hukum harus sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang. Oleh karenanya, pembenahannya pada ruang epistemologi hukum tersebut. Ia mengutip pendapat John L. Esposito dalam *Voices of Resurgent Islam* bahwa ada keinginan umat Internasional untuk melahirkan kemerdekaannya, istilah lainnya *Islamic resurgence movement*.

Oleh karenanya, hukum Islam yang progresif harus menjadi wacana actual di tengah-tengah masyarakat. Bukan hanya sekedar wacana hukum Islam yang formalistik, tapi juga melahirkan hukum islam yang substantif. Bukan hanya umat Islam yang menyadari lalu mematuhi hukum Islam tersebut. Lebih dari itu, tanpa disadari semua umat beragama yang ada di dunia ini sudah menjalankan nilai-nilai keislaman yang asasi tanpa harus melebarkan sayap lambing-lambang secara formal.

Islam adalah agama akomodatif dan universal. Wacana ini harus menjadi ladang pembedahan hukum kedepannya. Tujuannya adalah melahirkan hukum yang aktual dan progresif. Semakin banyaknya sarjana-sarjana hukum Islam, harus menjadi sarana awal untuk melahirkan hukum Islam yang progresif. (*)

15. Falsafah Menang

“Manusia dirancang untuk berprestasi, direkayasa untuk meraih sukses, dan dianugerahi benih-benih kebesaran. Zig Ziglar. Anda dapat memimpin perubahan, atau perubahan yang memimpin anda. { Tama Sinulingga (ed). Dalam Jangan Mau Jadi Paku, Jadilah Palu, Harvest Privat Publishing, 2007 h 189&191}”

Pernahkah kita berteduh digelapnya pesimis. Semua terasa begitu menjemukan, tak bergairah bercampur kebosanan yang terdalam. Ketika itu hidup masih bertuturkan kepe-natan. Semua yang dilakukan tak memiliki orientasi yang jelas. Semua perjalanan waktu tak mendetakkan makna yang seharusnya menjadi simpulan dan raihan masa depan. Tak ada motivasi untuk menang, untuk bahagia, dan untuk mencari seberkas nilai yang bisa menjadi rujukan kebahagiaan dimasa mendatang.

Waktu-waktu yang begitu sesak terkadang mau menyapa kita sebentar, mengiringi laju romantisme mimpi, sehingga menghadahi tangis dan kecewa di panjangnya mimpi itu. Bisa juga ia seolah mempertanyakan kembali tentang isyarat hidup. Untuk apa hidup yang dijalani ini. Apa nilai maksimal yang harus ditempuh. Kalau sudah didapat, mau apa lagi... dan seterusnya. Meskipun ia akan usai dengan sendirinya, tapi ia sudah memberi seberkas nilai yang bisa membungkus kemauan menjadi kebisuan.

Kali ini, kita sedang belajar menjadi pemenang. Belajar menegakkan kepala menengadahkan ke atas pertanda siap bercermin pada luasnya langit. Mendeskripsikan biru awan menja-

di titik nadir yang siap mengantarkan kita untuk mengatrol laju diri meraih singgasana tertinggi disebuah keberhasilan. Kali ini, kita sedang belajar dari kemunafikan yang biasa kita jadikan sebagai backing hidup untuk memperoleh popularitas diri. Saat ini, kita sedang menguji ketahanan prilaku untuk bertindak tegas atas nama kebijaksanaan demi memunculkan sebuah isyarat.., akulah pemenangnya kali ini.

Menang dari hidup yang mendustai nilai, menang dari prilaku yang mencemoohkan keadaan, dan menang dari tandusnya kebaikan demi merajut kehebatan. Semua hanya terbungkus dengan secabik perbuatan berbalut dosa dan salah. Semuanya menjadi biasa-biasa saja, sebab dosa dan salah sudah direvisi ulang menjadi sebuah kebiasaan yang berbuah kebaikan. Mari beranjak untuk berjalan dari menang bohongan. Meski tertatih, harus tetap berani. Berani menolak bahagia demi kemenangan yang riil dalam sebuah pertarungan diri.

Katakan.., “ akulah pemenangnya “ yang menang adalah yang memutuskan. Memutuskan bertindak demi kelanjutan sebuah keputusan hidup dan suasana itu. Menang tak selamanya bahagia, sebab, menang adalah indikasi lain dari sebuah ketenangan. Menang dalam kekalahan, adalah kekalahan yang memberi ketenangan. Tenang dengan menerima sesuatu yang tak dipunyai, menghargai kehebatan orang lain, dan belajar dari kelemahan diri. Seorang pemenang adalah seorang yang menerima kekalahannya untuk tidak terulangi di kesempatan selanjutnya. Orang yang kalah adalah orang yang berhenti berjuang di kemenangannya kali ini. Maka memilih tempat antara menang dan kalah menjadi ruang bijaksana yang membutuhkan netralitas diri untuk mendambanya.

Jangan mau terus-terusan menjadi orang yang kalah, sebab kekalahan yang konsisten hanya akan menunjukkan betapa

tidak pedulinya kita terhadap sebuah kemenangan. Hanguskan pesimistis dari setiap langkah hidup, nyatakan padanya bahwa kali ini kau sedang berjuang menjadi lebih baik setelah kekalahan itu, kekalahan itu memuakkan tapi harus mendevasakanmu untuk lebih baik lagi. Apapun kekalahan yang kau alami kali ini, maka pastikan kekalahan itu bukan batu sandung yang mematahkan lari kencangmu selama ini.

Kemenangan akan datang sesuai waktunya, meski kehadirannya membutuhkan jempukan konsistensi diri, perjuangan hidup dan keteguhan semangat yang berakumulasi menjadi sebuah kebijakan dan tindakan. Jangan biarkan pesimistis itu menggerogoti warna hidupmu. Sebab ia hanya akan membuat dirimu mendua di kebisuan panjang sebelum kau mendapatkan sesuap pernyataan yang bisa membangkitkan kembali gairah hidup.

Tunjukkan dan buktikan pada Tuhan bahwa kehidupan yang diberikanNya padamu kali ini, bukan sebagai reruntuhan sikap yang mulai meragukan keadilanNya, tapi kehidupan yang diberikanNya padamu, adalah kehidupan yang memacu garapan semangatmu, untuk memaksimalkannya dalam bentuk taji diri. Semua waktu kau gunakan untuk mencari kemenangan, meski mendapatkannya butuh kekalahan terlebih dahulu, dan kekalahan itu adalah awal siasatmu mencari trik baru untuk memenangkannya. Semua orang punya kesempatan untuk menang. Meski kemenangan itu tak semudah melegowokan kekalahan.

Orang yang menang setelah kalah, biasanya ia orang yang bisa lebih matang menyikapi kemenangannya kali ini. Sebab kemenangan yang beroleh syukur, adalah kemenangan yang sebelumnya mengecewakan, sebab ia hadir tidak pada waktu yang diinginkan, ia hadir di saat kau sangat merindu-

kannya, dan kau hanya melepaskan kehendak itu pada Dia yang memberi kemenangan itu. Penghargaan terbesar bagi sebuah kemenangan adalah pertanggung jawaban menjalani, merasakan dan mengerjakan kemenangan itu semaksimal mungkin. Penghinaan terbesar bagi sebuah kemenangan adalah pengecilan tanggung jawab kemenangan itu, karena kau merasa sangat mudah meraih kemenangan itu.

Kali ini, tanamkan dalam diri, bahwa aku, kau dan kita adalah pemenang dalam hidup ini. Realitas kemenangan akan sangat beragam. Jangan pernah berburuk sangka pada Tuhan yang tak menyamakan kemenanganmu seperti orang lain, karena setiap kemenangan pasti punya perbedaan. Maka, kemenangan terbesar adalah kebesaran hati yang berbuah rasa tanggung jawab ketika menerima amanah kemenangan itu. Hidup yang menang adalah hidup yang menepis semua keburukan, kejelekan dan kesalahan menjadi awal perolahan kebaikan, kebaikan, dan kebenaran.

Penyesalan yang tak bersanding perubahan hanya akan menghasilkan kekalahan, penyesalan yang dibarengi dengan perubahan akan memberi kemenangan. Jadilah pemenang dalam setiap sikap hidup yang sudah di ambil. Meski tak hari ini, tapi pastikan esok dan lusa kaulah pemenangnya. Buah dari pesimis adalah optimis, caranya dengan berguru pada kepesimisan. Semua orang punya salah dan gagal. Kegagalan terbaik adalah cermin diri untuk berhasil kelak.

16. Falsafah Kesempatan

“Keimanan merupakan daya tahan bathin terhadap serbuan arus materialisme yang mengguncangkan sendi-sendi kehidupan kita. Oleh sebab itu, Tuhan tidak akan membiarkan kita memproklamirkan diri sebagai orang yang beriman tanpa diuji sejauh mana daya tahan kita terhadap godaan kehidupan.{ A.M. Saefuddin et al. dalam Desekularisasi Pemikiran. Mizan, 1987, h 84}”

Salah satu yang paling dicari dalam kehidupan ini adalah kesempatan. Setiap ada kesempatan, akan ada peluang. Dan peluang terbesar itu datang dari Tuhan. Maka manusia sering mempersempit geraknya karena harapan yang tinggi dihadapkan pada kesempatan duniawi, dan kesempatan vertikal sering ter-abai.

Allah dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 133 menjelaskan “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,” *wasaaari’u* (bersegeralah) berarti Allah beri kesempatan mendapatkan keampunan Allah Swt. Dalam makna yang luas, berarti semua aktivitas dunia ini harus berkorelasi dengan ampunan Allah. Jika ampunan Allah sudah diberi, berarti beriringan pula dengan ke-Ridho-an Nya, jika semua aktivitas sudah di ridhoi Allah, maka kemudahan, keselarasan dan kemanfaatan menjadi hasil yang akan didapatkan.

Kita sering memulai hidup setiap harinya dengan me-

minta kepada Tuhan, memohon kesehatan, keselamatan dan keberuntungan dalam pekerjaan atau usaha yang sedang digeluti. Permohonan itu terkadang melahirkan keyakinan untuk memulai aktivitas, dan permintaan itu juga tak jarang sebagai tonggak dasar untuk selalu berserah diri pada Tuhan. Setiap usaha, pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan dengan mengawalinya dari penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan akan menghasilkan keberhasilan. Berhasil dalam usaha, dan berhasil mengobati, mengendalikan hati jika hari ini keberhasilan belum menyertaimu. Mengendalikan hati dan mengobatinya dengan cara meyakini bahwa potensi Tuhan lebih besar dibanding potensi kita yang berharap berhasil atau tidak.

Atau kita termasuk orang yang sering mengalpakan potensi Tuhan dari setiap perjalanan hidup ini. Kita hanya memposisikan Tuhan pada ibadah formal, dan hari-hari besar saja. Selebihnya, kelantangan kita sebagai manusia menjadikan kita “setengah dewa” yang siap mentakdirkan hidup semauanya dan sesukanya. Atau lebih dalam lagi, bahwa memang Tuhan tak punya campur tangan sama sekali dalam aktivitas hidup kita ini. Kita hanya memposisikan Tuhan pada sebuah nilai yang tidak dapat mengubah keadaan. Tuhan hanya mengantarkan kehidupan, tapi tidak mewarnainya dalam kehendak dan kuasanya. Atau, sering kita kelihatan menjadi “Atheis” dalam memaknai setiap perjalanan hidup ini. Tuhan bukan sesuatu sebagai tempat pengembalian keadaan diri.

Namun, tidakkah kita sadar bahwa kepentingan “pragmatis” kita seakan membuat kita kelihatan tidak konsisten dalam menempatkan Tuhan. Sering dalam banyak keadaan kita secara tak sengaja memposisikan Tuhan pada posisi yang paling menentukan. Semua harapan secara bulat kita tuju padaNya. semua keyakinan benar-benar kita percayakan dariNya. Dan tak ada lagi sesuatupun yang kita yakini dapat

menolong diri dan keadaan kita selainNya. Maka pada keadaan ini, Tuhan sering ditempatkan pada kedukaan, kesakitan, kesulitan, berbagai bencana hidup, bencana alam, dan bencana kesejahteraan. Ketika jatuh dan terhimpit, maka Tuhan menjadi solusinya. Ketika bahagia dan menang, maka nilai keberhasilan dianggap tidak menjadi bagian pemberian Tuhan. Manusia masih sering menyimpan kepragmatismannya bertuhan.

Ini bukan kemarahan, tapi hanya sekedar mengingatkan kepada diri kita masing-masing bahwa ada subjektivitas hidup yang sering kita amalkan. Ada ketidakadilan perilaku yang kita tonjolkan, dan ada kehidupan yang timpang yang menggerogoti keangkuhan diri ini. Kita sering menyalahkan Tuhan dengan potensi takdirNya dalam lingkup adil dan curang. Ketika ada bencana alam, bencana diri dan semacamnya maka potensi berburuk sangka pada Tuhan akan menjadi prioritas yang lahir dari diri. Padahal, selama kita hidup, seberapa besar pula kita mengecilkan potensi Tuhan dalam warna-warni kehidupan ini. Tuhan tidak pernah berontak, hanya sesekali Tuhan menegurnya melalui kesakitan-kesakitan dan ketidakbiasaan hidup saja. Itupun hanya sekedar penegasan kepada kita bahwa tetap Tuhanlah yang mentakdirkan semua nilai hidup dari yang kecil sampai yang sebesar-besarnya. Buktinya, ketika Tuhan berikan sakit, maka tak ada manusia yang sanggup mengubah sakit menjadi sehat dalam sekejap, tanpa ada usaha, ikhtiyar dan tawakkal kepada Tuhan.

Kali ini, hanya sekedar mengevaluasi hidup yang sudah kita tabur penuh dengan noda kekhilafan. Khilaf karena tanpa sadar kita sering menjadi "Tuhan baru", menempatkan potensi lain sebagai "Tuhan baru" dalam hidup kita. Kali ini, adalah pertanda bahwa Tuhan masih memberi kesempatan baik kepada kita, untuk memohon ampun, menyesali perlakuan, menyadari kekhilafan. Mengevaluasi kehidupan yang selama

ini sudah kita tebarkan. Keangkuhan bernuansa kesombongan yang sudah kita lakonkan seolah menepiskan potensi Tuhan yang masih sangat sayang dengan tidak menghukum tepat pada sat keangkuhan itu meninggi.

Mari menyelami diri lebih bijaksana lagi. Mengapa kita sering mengalpakan diri di hadapan Tuhan yang sudah banyak memberikan senyum kebahagiaan hidup, sesekali diselingi duka adalah penetralisir kebahagiaan hati. Tuhan tak akan membiarkan kita serba terlalu. Terlalu bahagia, terlalu senang dan semacamnya. Maka silih berganti keadaan hidup akan menjadi warna tersendiri dalam memknai keberadaannya. Manusia bijak adalah manusia yang bisa menyisihkan setiap keberadaan dirinya untuk bersantun kepada Tuhan. Mengingatkan dirinya bahwa sesungguhnya Tuhanlah yang sangat berperan dalam kebahagiaannya semalam, kali ini maupun akan datang.

Mohon ampunlah kepada Allah dalam kealpaan yang sering kita torehkan dalam hidup ini. mohon ampunlah kepadaNya. Karena dia maha pengampun. Perbaiki hidup dengan lebih dewasa menyikapi hidup. Tidak ada yang salah dalam hidup ini, ketika kita mampu mengelolanya dengan potensi kemanusiaan diri berbalut kepatuhan bertuhan. Semoga kita menjadi lebih baik lagi dikehidupan mendatang. Sebelum kesempatan menyempitkan peluang, segeralah perbaiki perbuatan, memperbaiki kesalahan dan menghindarkan kejahatan.

17. Falsafah Godaan (1)

Kita manusia, suka digoda, sering tergoda dan memberi ruang atas godaan. Sikap menerima godaan akan mengendurkan sensor filter dan sensor analisis benar-salah. Pada saat inilah manusia kehilangan adidaya kesempurnaannya sebagai makhluk Tuhan yang mampu membedakan dan memilih yang benar mengabaikan yang salah dan tidak bermakna.

Tubuh akan terasa lentur. Elastisitasnya menguat menerima kesalahan, dosa, ke-aniayaan, kedzaliman menjadi sikap sehari-hari karena manusia menjebak dirinya dengan godaan. Godaan itu bermain dengan penerimaan. Akal akan mencoba mendengar semua informasi, menghubungkannya dengan keadaan, realita, mengukurnya dengan batas benar-salah, mencoba membuka ruang kemaklumannya, melakukan kalkulasi empiric tentang kebaikan yang sudah dikerjakan selama ini, umur yang masih panjang, dosa yang masih lebih sedikit dibanding kebaikan dan potensi merubahnya. Inilah alasan sederhana mengapa manusia cenderung tertarik dengan godaan, sebab godaan melahirkan reaksi adrenaline akal-logic untuk menemukan benar-salahnya, pantas –tidaknya.

Makhluk bernama Iblis, dan Syaitan sebagai sifat menjadi icon khusus mengapa manusia harus bertarung serius keluar dari godaan. Godaan semacam jebakan yang dirancang agar manusia tersekat dalam jebakan berulang-ulang, menikmatinya dan mengganti suasananya, dari dosa menjadi nikmat yang patut dimaklumi,- iblis tidak mampu memaksa manusia melakukan dosa, iblis hanya menguatkan sikap ketidak terima-annya atas kesempurnaan manusia sebab memiliki

akal-logic sehingga lebih mulia dari dirinya. Maka godaan itu direduksi melaku akal-fikir. Menegaskan realitas, menguatkan argumentasi rasional dan empiric mengapa dosa-kesalahan itu layak dikerjakan. Maka tubuh (jasmani) sebagai ruang kosong akan menerima dengan sempurna sebab akal-logic sudah melakukan screening dengan sempurna atas layak-tidaknya perbuatan itu dikerjakan.

Kelak, di hari perhitungan manusia akan mencoba berulang-ulang menyalahkan iblis yang menggodanya, pada saat itu Iblis akan menjawab dengan mudah, kira-kira narasi khayalnya “aku tidak pernah memaksamu berbuat jahat, aku hanya membisikkan kepadamu tentang asyiknya kejahatan, menarasikan kalkulasi secara konkrit kalaupun kejahatan itu kau lakukan masih tidak sebanding dengan banyaknya amalmu, dan masih panjangnya umurmu. Hanya sampai disitu” selebihnya kaulah yang berfikir-lalu memutuskan. Sebab Tuhan ciptakan dirimu sempurna atas akal-logicmu. Manalah mungkin kau yang sempurna lalu berguru pada aku yang bukan sempurna”.

Godaan akan terlihat sangat “seksi” seperti anak yang sedang flu lalu dipertontonkan ice cream yang memikat selera-harum pula, dengan suara merdua penjualnya mengatakan “ice cream-ice cream murah meriah..”. akal kalkulatif kita cenderung berpihak pada pragmatisnya hidup, padahal kemampuan kita membedakan mana yang benar dan salah harusnya menjadi dasar yang akurat untuk melepaskan diri dari jeratan godaan. Tentunya dengan sikap keimanan akan menjadikan kita lebih hebat dari loyalis yang tak lagi mau mendengarkan alasan benar salah.

Salah satu cara melepaskan diri dari jeratan godaan adalah menguatkan dan menajamkan sikap ketauhidan. Bahkan

hidup ini adalah pertarungan dan kompetisi (competition approach). Bahkan malaikat saja cenderung ragu mengapa kita menjadi khalifah, dengan dalil yang cukup empiric malaikat menyebut dirinya yang selalu bertasbih dan mengagungkan Allah (*wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu laka*). Namun Allah tidak ambil pusing. Manusia tetap dilantik menjadi khalifah, meski di tengah keraguan makhluk lainnya. Dan inilah sikap ketauhidan itu. Karena yang melantik Allah, memberi kepercayaan juga Allah, maka sikap amanah kepada Allah lah yang mampu memisahkan manusia dari jerat “godaan”

Keteladanan manusia itu sebenarnya terletak pada ketahanan diri tidak terjebak-menjebakkan diri pada godaan, menunjukkan sikap keparipurnaan yang sempurna, menguatkan syahadah yang diterangkan Allah dalam Alquran tentang kesempurnaan dirinya dengan tidak menjebakkan diri pada sikap tergoda. Inilah sebaik baik cerminan kekhalifaan manusia. (bersambung)

18. Falsafah Godaan (2)

Keasyikan manusia terjebak dalam godaan disebabkan akal kalkulatif yang menyangka umur, kesempatan, berhubungan erat dengan penyesalan dan taubat. Karakter inilah yang harus dirubah, sehingga dosa tetap menjadi perbuatan yang dihindari, dijenuhkan, dibenci, di-ingkari. Melatih diri untuk berjarak dengan godaan, beradaptasi dengan kebaikan, sehingga kebaikan menjadi ruh dari semua perbuatan.

Allah telah tegaskan dalam QS Albaqarah ayat 208 “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”. *keyword* dari ayat tersebut pada pernyataan Allah tentang orang-orang beriman (*amanu*), jika memakai pendekatan terbalik, keberimanan kita bukan sebagai nama, tapi sebagai ikrar dan jaminan-gadaian. Untuk masuk menjadi Islam yang *Kaffah*, (keseluruhan), maka engkau sedang menggadaikan, menguji, berakad atas iman yang kau miliki. Jika tak memakai iman-itu-, maka sulit bagimu menjalankan Islam yang keseluruhan (*kaffah*).

Keimanan yang sifatnya immateri, metafisik, supra rasional, kebenaran yang bukan jasmaniah, bukan kalkulatif, bukan simbiotik, bukan kausalitas, keimanan yang berpuncak pada kepercayaan vertikalistik an sich, lalu menyerap energinya secara utuh menjadi sikap-perbuatan yang mencirikan Islam yang *kaffah*. Pesan menjadi Islam yang *kaffah* adalah semangat jihad yang harus dibawa manusia dengan keimanannya agar menjadi teladan bagi semua makhluk. Idealnya semua

makhluk meneladani manusia, termasuk malaikat, sebab manusia adalah makhluk yang paling sempurna.

Ibadah mahdhah menjadi kenderaan syariat-nya, ibadah muamalah menjadi implementasinya. Semua manusia berada dalam kebaikan yang tidak melanggar syariah, sehingga kebaikan itu menjadi cerminan keteladanan dan kebenaran. Orang beriman itu pilihan, eksklusif dalam makna yang sangat positif. Energi kebenarannya vertical, energy implementasinya horizontal, ukuran kebenarannya Tauhid, cara kerjanya ber muamalah dengan ihsan (dalam bahasa popular sering disebut *hablun minallah, hablun minan-nas*).

Setelah diperintah menjadi Islam yang *kaffah*, lalu Allah beri peringatan dalam bentuk larangan, (jangan ikuti jalan Syaitan, sesungguhnya dia musuh yang nyata). Syaitan sebagai sifat dan prilaku. Akan menjadi sebab manusia tergelincir. Harusnya manusia bisa memiliki sikap paripurna sebagai makhluk yang paling sempurna, tidak tergoda dengan siyasah makhluk lainnya yang secara hirarkis berada dibawahnya. Namun syaitan menjadi ancaman keparipurnaan manusia. Makanya Allah menegaskan dan mengingatkan bahwa syaitan itu harus di posisikan sebagai musuh yang nyata (*mubiin*). Bukan yang abstrak, bukan musuh imaginative, bukan musuh dalam mimpi dan khayal. Dia musuh yang materialistic, berwujud, kelihatan, terasa godaannya, yang harus dimusuhi.

Sikap inilah yang harus dimiliki dan ditempa dengan sempurna oleh manusia yang sudah menjaminkan keimanannya sebagai wujud menjalankan Islam yang sempurna itu (*kaffah*). Kalau belum sempurna pasti akan *keok* (rusak; pen). Totalitas pengakuan dan penyerahan diri kepada Allah akan membuat jasmani semakin elastis menerima kebenaran Allah di muka bumi ini.

Untuk memenuhi unsur *mubin*-nya syaitan itu, maka manusia harus mampu memberi wujud pada syaitan yang tak kelihatan. Untuk mengenalinya, bercerminlah. Setiap manusia bercermin, dia akan melihat wujud syaitan, mengerikan dan memalukan. Sebab dia melihat wujud yang selama ini sangat dia kenali tapi bukan sebagai manusia, dia sebagai syaitan (bersambung)

19. Falsafah Godaan (3)

Syaitan harus mampu menjadi musuh nyata bagi manusia. Untuk menjaga keparipurnaannya, dan menjaga amanah yang telah dititipkan Allah kepada dirinya sebab telah diangkat menjadi khalifah. Musuh yang nyata itu harus menjadi dasar manusia terus memusuhinya, tidak insidental dan kasuistik.

Jika bercermin, maka terlihatlah syaitan yang bersandar di inderawi manusia. Dia bersandar di kaki, di tangan, di mata, telinga dan bahkan di akal logic manusia. Tidak ada filter, yang ada hanya hasrat pragmatis yang terkadang bisa menafikan ke-khalifahan manusia. Syaitan itu bermukim di setiap sendi manusia, sebab dia menjadi sikap, prilaku dan mindset. Dia seperti virus yang menyerang cepat, menguatkan akal matematis untuk memberi pertimbangan (bukan baik dan buruk) tapi tentang perbuatan buruk dan perubahan jahat yang mungkin dimaklumi.

Manusia harus mampu memisahkan-jauh dirinya dari virus syaitan yang bisa menguatkan kejahatan orang jahat, merusak kebaikan orang baik, merubah suasana ikhlas menjadi pamrih, menaklukkan sabar menjadi marah, membuat manusia yang beradab menjadi sombong. Sebentar saja syaitan mampu merusak semua suasana itu. Bukan karena kehebatannya memaksa manusia berbuat jahat, sebab manusia tidak bisa meng-khalifahkan dirinya. Dalam makna yang sempit, manusia tidak mampu mengelola akal-fikirnya menjadi kenderaan mengkhalifahkan dirinya.

Manusia terjebak dengan godaan yang merasuki akal

fikir. Berteman dengan nafsu syahwat, instrumennta inderawi. Sehingga akumulasi dari semua membuat manusia memfitrahkan dosanya, memaklumkan kesalahannya, memposisikan kejahatannya sebagai kebaikan yang terselubung, menghitung matematis berapa kebaikan yang sempurna, kebaikan yang samar-samar, kebaikan yang diragukan, kebaikan yang dicantolkan pada kejahatan, sampai pada kejahatan yang dibuat menjadi kebaikan.

Tuhan tetap maklum, tetap mengampuni, tetap memberi peluang, semua diberi terus menerus, bukan karena Tuhan lemah, tapi karena Tuhan memberi kesempatan agar semua kejahatan menjadi penyesalan. Penyesalan menjadi I'tibar, I'tibar menjadi rasa malu, rasa malu membuat diri merubah sikap dan kepribadian, sehingga manusia yang salah akan merubah "dengan sendirinya" sikap, perbuatan, niat untuk berada di jalan "Benar", jalan kebaikan yang berterima di sisi Allah Swt.

Jadi, pertarungan yang sangat dahsyat manusia dengan Iblis dan syaitan sebagai sifat dan sikap akan terus menjadi isu hangat dan gossip yang tidak pernah selesai. Gosip itu terdengar dari langit, terjadi di bumi dan akan menjadi perhitungan di *yaumul hisab* (hari pembalasan). Jika di dunia manusia mampu mengandalkan *backing* atas semua "kesohoran-kemasyhuran" dirinya, maka di *yaumul hisab*, semua manusia bahkan memperhatikan dirinya sendiri sangat menakutkan, dia hanya berharap keajaiban, agar amal memperlihatkan dirinya –segera-, agar luput sedikit demi sedikit rasa takut, bahkan dia akan mencari-cari shalawat yang pernah dia ucapkan selama hidup (meski saat itu shalawat tidak pernah mengikat rasa cinta dan rindu), berharap shalawat menjadi syafaat. Mengerikan, tapi harus dihadapi

Keampunan Allah adalah hadiah terbesar yang tak

mungkin terlupakan, saat itu terkenanglah hidup semasa di dunia, diberi kesempatan ber-amal shaleh, setiap melakukan dosa, diberi kesempatan bertaubat-merubah diri-, tapi semua dihitung sangat kalkulatif, merasa umur masih akan sangat panjang, kesempatan-pun masih sangat lapang.

Semua disebabkan godaan. Godaan yang di inisiasi Iblis, menjadi sikap syaitaniah dalam diri manusia. Sebab nanti semua kesalahan tetap akan *dinisbahkan* kepada manusia yang sempurna ciptaannya, diberi akal dan menghasilkan fikiran yang cerdas dalam memilih dan menentukan. Dan kecerdasan itu akan dinilai apakah dia berhubungan dengan loyalitas ber-Tuhan, atau masih ketaatan yang mendua (munafik). Loyalitas itu tercipta bukan hanya pada saat menguntungkan, tapi harus terjaga sampai akhir hayat manusia.

Falsafah godaan sebagai alas an manusia mengenali dan merancang penolakan dari semua sikap syaitaniah. Inilah perang terbesar manusia sampai akhir hayatnya. Wallahu a'lam

20. Falsafah Malas (1)

Rekatamedia– Jika sudah malas, akan sulit mencari obatnya. Malas bukan hanya menyerang tubuh, dia mampu merusak idealisme. Mempersempit ruang gerak, yang benar terlihat buram, yang salah semakin menarik, kesia-siaan seperti menjadi vitamin. Jebakan malas akan menjadi penyakit tersendiri yang mengancam idealisme.

Allah mendekatkan kemunafikan dengan kemalasan dalam Alquran Surah An-Nisa' ayat 142 *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* Sebab identitas dasar kemunafikan itu adalah tipuan, dia menipu dirinya-memisahkan hasrat kebenaran yang bermukim di dirinya. Kebenaran menjadi terlihat aneh, dan bergerak kaku. Sebab kemunafikan telah menjadikan tipuan sebagai –daya magis- merusak kehidupan.

Kesannya sederhana, tapi akan sangat filosofis jika menghadapi kemunafikan dengan kemalasan. Malas berbuat benar itu bibit kemunafikan, malas melakukan yang baik itu benih kemunafikan. Lama-kelamaan dia menjadi inspirasi-nadhir yang bergerak seperti energy-tapi senyatanya adalah racun. Makanya pada ayat tersebut Allah menyatakan (*yukhaadi'uunallha wahuwa khaadi'uhum*).

Orang munafik itu mengakadkan perbuatannya sebagai tipuan kepada Allah, tipuan yang disembunyikan, tapi sangat jelas bagi Allah, tapi Allah juga membalikkan tipuan itu. Tipuan

itu bisa bermukim di *Istidradz*, bisa berwujud ke-abaian, hampa, hilang jati diri, dan yang paling menakutkan berhenti berharap pada amal shaleh. Sebab great yang dicari dalam hidup sudah murni hanya tentang materialistic-konsumtif.

Lalu, orang munafik itu mendirikan shalatnya dengan malas (*kusaalaa*). Berpisahnya niat dengan perbuatan, tidak sedikitpun menghadapkan shalatnya kepada Allah. Sangat kalkulatif pada jumlah shalat, waktu yang dihabiskan, energy yang tersita, bersengaja mengalpakan diri pada waktu yang awal, bahkan tidak merasa bersalah jika meninggalkannya.

Pada waktu akan melaksanakan salat, letih bekerja seperti menjadi serangan mendadak sehingga berdiripun seperti sulit, flu ringan menjadi argumentasi mengabaikan berjamaah, waktu yang padat menjadi alasan logic mengapa harus mengerjakannya di detik akhir waktu shalat. Berat badan menjadi cobaan besar memperpanjang sujud dan memperbanyak shalat sunnah. Sepertinya tubuh telah berpisah dengan ruhnya, dia seperti tak menikmati salat, salat sangat simbolik-ritualistik yang tidak memiliki makna besar merubah diri dan kepribadian.

Mengerikan, sebab kemunafikan menyerang manusia tentang eksistensi kehambaannya. Dia sedang tidak mengenai siapa dirinya dan siapa-pula yang menciptakannya. Semjua argumentasi logic yang rasional akan menjadi alasan merubah sakralitas salat menjadi gerakan-gerakan simbolik an sich.

Manusia yang pemalas- memakai malas-nya sebagai kendaraan untuk bermalas-malasan. Sepertinya gerak waktu berhenti-hilang kesahajaannya karna pemalas menyangka bahwa masa lalu tidak dihitung pada hari perhitungan. Pada saat itu semua manusia tidak menyangka bahwa jabatan, harta, kehebatan, popularitas kehilangan adidaya-nya. Pada saat itu

pula manusia merasa sangat sia-sia mengapa puluhan tahun hidup di dunia hanya mencari-mengumpulkan sesuatu yang bahkan mengubah nilai timbangan (*miizan*) pun tidak mampu.

Manusia matematis, akan penuh perhitungan-mengalahkan rigitnya hitungan kalkulator pada salatnya. Salat seadanya, pas-pasan, mengharapkan kemakluman Allah pada setiap kealpaan, sehingga semua harap putus langkah dalam salat. Manusia tidak berhasil menjadikan salat sebagai perisai hidupnya. **(bersambung)**

21. Falsafah Malas (2)

Malasan menjadi keadaan yang sangat dimaklumi dalam tubuh manusia. Menyekat setiap gerak. Membatasi fikiran, menyerang kegesitan, elastisitas tubuh bertukar cepat dengan kekakuan. korbannya adalah waktu. Manusia mengira waktunya panjang, bisa berfoya foya atas nama malas. Padahal malas menjadi ciri khusus kemunafikan.

Lanjutan QS An Nisa' ayat 142 menegaskan " ...*Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*". pemalas akan menjadikan eksistensi sebagai tujuan ibadahnya. Menyombongkan diri menjadi tabiat yang menyusup dalam setiap gerak. Meyakini semua kebaikan yang sangat simbolik itu memberi efek pada nilai dan amal shaleh, menceritakan di hadapan dunia bahwa kebbaikannya menjadi efek terhadap manusia.

Sifat malu {*al hayaa'*} mulai menghilang dari dirinya, sebab semua kebaikan dan efek nya harus menjadi cerita khalayak ramai. Pujian manusia itu sangat merdu-syahdu sampai gendang telinga. Manusia menunggu pujian itu, dan menjadikannya seperti pahala yang membuat dirinya pantas menghuni syurga.

Sebab kelalaiannya dalam ke-riya'an, maka manusia lebih memilih hidup nyata di dunia saja. Mendapatkan keuntungan dunia, kebaikan dan pujian-pujian dunia. Menjaga eksistensi agar dunia menyematkan kehebatan pad dirinya. "*walaa yadzkuuuna-Allah illa qaliila*" dan dia tidak mau menyebut (berdzikir) kepada Allah kecuali sangat sedikit. Sebab manusia

yang sudah merasa eksistensinya terjaga di dunia, dia menghilangkan sandaran ketauhidan-nya. Kali ini manusia hanya bersandar hanya pada dirinya sendiri. Tidak ada Tuhan, sebab dia merasa sudah mampu merajut keuntungan dan kemuliaanya, tanpa Tuhan.

Salat seremonialistik-ritualistik an-sich. Seperti isi ab-sen kehadiran, tanpa makna, tanpa modifikasi kejiwaan, tanpa tujuan spiritual, tanpa harapan ingin dekat pada Allah *Rabb al-Alamin*. Menjadikan shalat pas-pasan, kehilangan makna-dzikirnya-pun seperti suara yang tak bernada, tak bermakna, tak menggetarkan. Dzikirnya tidk membuatnya baik, tetap pada jahatnya, tidak pernah merasa takut pada Allah, dzikir yang kalkulatif dan materialistic.

Kebetulan tidak sibuk, maka dia berdzikir, jika sibuk-tak ada dzikir, sebab dzikir dimaknai hanya pada shalat saja. Dzikir tidak hadir pada setiap gerak-nya, dzikir kehilangan rumah dalam jiwa-nya. Dzikir sebagai syair-syair pelengkap shalat-nya. Manusia materialistic akan mangadu pengaruh dzikir dan kerja keras dalam hidupnya. Jika kerja keras menghasilkan banyak dan nyata, maka dzikir-pun tersingkir dan tersungkur. Manusia akan menghitung jumlah dzikirnya, harus pas, tidak boleh lebih, jika kurang akan sangat dimaklumi.

Manusia yang takut kehilangan jati diri keduniaannya, akan mewakafkan hidupnya, untuk semua urusan dunia. Manusia pemalas (Kusala) akan mencari alasan yang akurat dan rasional untuk menjawab kenapa lebih penting bekerja keras tanpa berdzikir. Dan saat itu dia akan sangat meyakini bahwa kemuliaan dan kekayaan dirinya sebab Ridho Allah Swt.

Kita hanya berharap tidak terjebak dengan kemalasan, dan bermukim di rasa malas, malas yang membuat manusia

berhenti berbuat baik, berhenti mengarahkan kebaikan kepada Pemilik langit dan bumi. Pada waktu manusia lelah dan kehilangan harap, barulah terasa, bersandar pada Allah melalui salat dan dzikir-nya akan menjadi sebaik-baik keadaan. (*)

22. Falsafah Paradigma Hukum

SULIT menghilangkan dikotomi paradigam hukum. Hukum Islam dan Hukum Umum menjadi dua istilah yang cukup berjarak, sehingga penerapannya membutuhkan arat rekat untuk mampu mempertemukan keduanya pada jalan yang sama. Padahal, esensi hukum perilaku manusia sudah dibentuk karakternya oleh Tuhan. Dalam Islam diatur melalui Alquran, itulah dasar manusia merancang hukum, mengerkannya, mencari manfaatnya, dan merasakan elastisitas hukum tersebut bukan hanya membentuk karakter amar ma'ruf nahyi munkar dalam pendekatan ketauhidan, tapi juga karakter kemaslahatan kehidupan bernegara juga harus menjadi nilai yang terpelihara.

Iniilah yang seharusnya dilakukan untuk merasakan integrasi-interkoneksi-kolaborasi atau apapun jenis teorinya sehingga memunculkan hukum yang bersesuaian semangat membangun ketaatan secara vertical, dan keinginan berkontribusi memperbaiki kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Ada dua hal setidaknya sebagai contoh paradigam yang bisa digunakan untuk melihat itu semua.

Pertama, menggeser paradigma ubudiyah, dari sesuatu yang sakral –ukhrowi, menuju ibadah yang humanis-ukhrowi. Menggeser cara pandangan masyarakat untuk melihat ibadah hanya sesuatu yang ritualis dan pendekatannya ukhrowi belaka seperti sholat, puasa, i'tikah, zikir dll. menuju ibadah sebagai kehidupan fungsional interaksi masyarakat.

Dalam pendekatan sufistik, mengalihkan cara pandang umat untuk melihat ibadah dari ke-irfanian menuju ibadah akhlaki-amali yang irfani. Mampu merasakan nikmatnya beriman di ruang kehidupan sosial. Ketika berbuat baik, ketika menolong orang, ketika membersihkan lingkungan, ketika menjaga kehormatan diri dengan belajar, ketika peduli terhadap diri dengan beristirahat, mandi, makan dll. semua punya ruang keimanannya masing-masing. Sehingga apapun yang dilakukan dalam interaksi sosial kita, baik kepada diri pribadi, maupun interaksi sosial secara eksternal terhadap banyak orang dan banyak kehidupan.

Lebih jauh, melahirkan pemaknaan dalam hati bahwa semua kebaikan yang dilakukan dalam hidup ini adalah ibadah, inilah yang nantinya akan menumbuh-besarkan makna dan ruang keimanan manusia. Lahirlah gerakan-gerakan yang humanis-religius. Sebab, semua kehidupan telah mengambil bagiannya masing-masing. Membersihkan parit rumah, menyapu halaman, membuang sampah pada tempatnya, bukan lagi kegiatan sosial yang hampa ibadah- hampa hukum, tapi melaksanakannya bagian dari kebaikan yang luar biasa. Melaksanakannya, berarti menggabungkan kebaikan vertical dan horizontal. Melaksanakannya berarti mengasimilasi ruang sadar-sosial untuk menjaga lingkungan dengan sadar-ibadah. Mengupgradenya melalui niat. Memaknai bahwa semua yang dilakukan karrana Allah Swt, dan ingin mendapatkan ridho Allah Swt. Sehingga lahirlah orang-orang yang peduli lingkungan dengan ruang sadarnya yang utuh dalam ke-zuhudannya dan kepatuhannya kepada hukum Allah.

Kedua, mengubah paradigma mubah menjadi sunnah. Dalam pendekatan sosiologis, manusia itu makhluk fungsional. Semua interaksi sosialnya harus berfungsi langsung pada kebutuhannya. Mengapa manusia mau masuk toilet, sebab in-

gin melaksanakan fungsinya, mandi dll. manusia sulit berhasil melaksanakan aktivitas yang “hampa fungsi”. Selama manusia itu berakal, maka dia akan mencari ruang gerak fungsional dalam kehidupannya.

Pendekatan cara pandang inilah yang menjadi asumsi dasar mengapa manusia jarang memilih sesuatu yang mubah menjadi instrument hidupnya. Dalam pendekatan fungsional keislaman, pasti pemeluknya akan cenderung melaksanakan ibadah dan kehidupan yang bermakna (melaksanakan yang wajib dan sunnah, meninggalkan yang haram dan makruh). Sebab hitung-hitungannya jelas. Berpahala- berdosa. Itulah menjadi alasan banyak orang yang mulai meninggalkan rutinitas sosial sebagai ibadah, dan lebih memilih ritualitas mahdah saja. Ruang sadar ini-lah yang harus di rubah.

Bagaimana menggeser sesuatu yang mubah (hampa hukum) atau sering disebut boleh menjadi sunat (baik dilaksanakan). Caranya dengan merubah niat, merubah motivasi, merubah visi dengan memberi akses luas terhadap kepentingan pribadi dan sosial. Gambaran sederhananya bisa kita dapatkan melalui makan. Seorang yang makan dengan membaca doa makan, dengan seseorang yang makan berdoa “ya Allah jadikanlah makan ku ini sebagai kekuatan bagiku agar aku tegar dan kuat bekerja untuk menhidupi anak istriku”. Ada seseorang yang berhasil mengintegrasikan makan sebagai perbuatan yang mubah, menjadi perbuatan yang sunat. Sebab bekerja-menghidupi anak istri, itu hukumnya sunat muakkad mendekati wajib. Keselarasan niat dengan perbuatan akan melahirkan energi hebat (the power of god) yang membuat orang tersebut akan kreatif dan termotivasi mencari nafkah keluarganya.

Inilah bagian kecil upaya menggeser sesuatu yang mu-

bah menjadi sunat. Tidur untuk menghilangkan kantuk itu mubah, tidur untuk menghilangkan letih setelah bekerja dan belajar itu akan menjadi sunah. Dan banyak contoh lain yang bisa di pakai. Sampai pada kepedulian terhadap lingkungan. Kita tidak perlu membincang “melangit’ tentang kepedulian sosial. Mulai saja dari diri sendiri, mulai dari keluarga terdekat. Melahirkan kesadaran individual. Mulailah membersihkan lingkungan sendiri, membuang sampah pada tempatnya, mengorek parit rumah, menanam pepohonan di sekitaran rumah. Jika semua orang peduli dengan serius terhadap dirinya, lalu semua orang melakukan hal yang sama terhadap dirinya, maka semua orang sudah peduli terhadap sesama.

Mari kita memulai membincang Islam dalam sudut yang lebih luas. Membincang dan menyadari Islam pada aspek yang jauh. Dalam kehidupan sosial ini ada Islam sebagai nilai. Sehingga kepatuhan kepada Islam dalam ruang sosial akan memunculkan ruang sadar keimanan yang sama tingginya. Lahirlah orang-orang Islam yang humanis-zuhud, orang-orang Islam yang sukses tapi wara’ dan semacamnya. Semoga kita bisa lebih bermanfaat. Wallahu a’lam

23. Falsafah Azan

Azan bukan seruan seremonialistik. Adzan adalah pelatihan kepekaan (sensitifitas) memahami perintah dan tujuan. Menjadi seruan yang tidak hanya mengikat kewawasan pendengaran, dia menjadi nilai lebur memahami diri pada kewajiban. Bagi semua orang mu'min azan menjadi instrument meng-akadkan diri pada kesejatian kehambaan-nya.

Bahkan jika sekelompok kecil orang akan melaksanakan salat dirumah disunnahkan azan, seumpama mereka mendengar untuk dirinya sendiri, meski mereka sudah tau masuknya waktu salat. Berarti adzan bukan hanya "alarm" pemberitahu masuknya waktu salat. Dia harus lebih dari itu, sebab azan akan menjadi alasan manusia "bergegas" menuju shafnya. Dan mendapat kemuliaan pila jika berhasil berada pada barisan awal berdekatan imam. Sama dengan harapan semua sahabat untuk bisa tepat berada di shaf pertama-dibelakang Rasulullah- setiap melaksanakan shamat berjamaah.

Awal disyariatkannya terjadi pada tahun pertama hijriyah. Tersebut di dalam hadits Ibnu Umar yang berbunyi:

كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَاةَ
لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخَذُوا نَافُوسًا
مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُوْقًا مِثْلَ قُرْنِ الْيَهُودِ فَقَالَ
عُمَرُ يَا بِلَالُ فَمَنْ فَنَادَ بِالصَّلَاةِ

Kaum muslimin, dahulu ketika datang ke Madinah berkumpul, lalu memperkirakan waktu salat, tanpa ada yang menyerunya. (Hingga) pada suatu hari, mereka berbincang-bincang tentang hal itu. Sebagian mereka berkata “gunakan saja lonceng seperti lonceng Nashara”. Dan sebagian menyatakan “gunakan saja terompet seperti terompet Yahudi”. Maka Umar berkata: “Tidakkah kalian mengangkat seseorang untuk menyeru salat?” Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Wahai, Bilal. Bangun dan serulah untuk salat.”

Azan memiliki rahasia yang sangat dalam. Selain se ruannya dengan suara yang keras, azan juga menjadi isyarat perjuangan manusia untuk dirinya, untuk kaumnya, untuk tujuannya dan untuk loyalitas ketuhanannya. Jika azan hanya seruan seremonialistik, maka azan harusnya hanya menjelaskan seruan tekhnis, menyebutkan nama salat, jumlah rokaat, bergeraklah ke masjid terdekat dan sejenisnya.

Azan diawali dari *aqad asasiyah-imaniyah* “pengakuan”. *Allahu akbar-Allahu akbar* (akbar-kabiir). Memberi penegeasan berulang-ulang Allah itu Maha Besar, tidak dalam bentuk *jasadiyah*, kebesarannya melewati alam ukur akal retorik manusia, tidak menembus akal akademik-matematik. Kebesaran Allah tersemat lewat nadhir manusia. Kebesaran yang di-inderakan melalui langit dan bumi. Kebesaran yang bisa diceritakan oleh lisan yang fasih, meski kefasihan lisan tidak akan mampu menggambarkan kebesaran Allah secara sempurna dan hakiki.

Setiap mendengar lantunan *Allahu Akbar*, kesejatian seorang yang rindu-kehilangan- hakikat tujuannya akan kembali bertaji (lebih ting dari rasa semangat). Kepahamanan tentang realitas takdir akan memuncak. Sehingga optimisme akan

dominan mengalahkan akal kalkulatif yang suka berhitung tentang energy usaha dan hasil yang mungkin akan di raih.

Gema *Allahu akbar* akan menjadi isyarat panggilan yang menembus batas ke –aku-an diri. Dia akan menyerang rasa malas, menghabiskan rasa sukar, membantai rasa sakit, mematikan rasa penat. Semua manusia akan berdiri-bergegas tegak. Sebab waktu yang akan dihadapi ini tak akan bisa kembali berulang. Akan tinggi penyesalan bila tidak dihabiskan waktu ini untuk mempertegas akad keimanan kepada Khalik yang maha segalanya.

Hilanglah kesia-siaan, manusia akan berjumpa dengan shalat yang sangat eksklusif. *Allahu ahad* menjadi sebenar-benar tujuan. Hilanglah seremonialistik sebab semua hubungan tertuju pada yang satu. Jika kita makan ke-kantin bukan dalam keadaan lapar, rupanya pemilik kantin telah memantik rasa rindu. Makan ke kantin menjadi sarana, bertemu pemiliknya menjadi satu-satunya tujuan. Tidak tepat kiasan ini. Sebab akal tak mampu bisa penuh mendefenisikan rasa rindu. Rasa rindu yang diterjemahkan lewat lantunan azan.(bersambung)

24. Falsafah Adzan (2)

Panggilan selanjutnya berhubungan dengan akad dan kesaksian (syahadah) yang diseru adalah nurani dan kejiwaan. Jasmani harus mengikut, sebab seruan akad tersebut telah “menyerang” jiwa-kejiwaan- manusia. “*Asyhadu An Laa ilaaha Illa Allah.. Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah..*”

Pada panggilan adzan yang diseru lantang dan keras dari semua masjid pada setiap masuk waktu shalat di akadkan untuk bersyhadah. Menguatkan kembali akad kehambaan. Loyalitas ber-Islam. Tidak hanya pada hubungan kemanusiaan, terlebih ikatan yang kuat pada hubungan ke-tauhidan (ketuhanan). Kita dipanggil untuk melaksanakan shalat dengan syhadah. Itu sesuatu yang sangat serius-bukan simbolil-.

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah., Aku bersaksi bahwa Muhammad itu Utusan Allah..” dua-dua kali. Wahai manusia yang lalai dan sibuk. Di seru untuk kembali pada Jalan yang benar melalui shalat-mu. Telah masuk waktunya. Diingatkan engkau melalui syhadah yang menjadi akad ke-islamanmu, seharusnya akad ini menjadi jiwa keimananmu. Apapun yang kau kerjakan dalam kehidupan ini, jangan lepas dari nilai dan fungsi dari akad itu. Berwudhu’lah- ambil pakaianmu, ,sempurnakan penutup auratmu. Ber-adablah dalam shalatmu. Hanya karena Allah-lah semua ibadahmu. Laksanakan semuanya atas dasar keimanan-mu.

Panggilan adzan yang lantang berkumandang, tidak pernah melewati waktu-nya. Sesibuk apa-pun manusianya. Jika-pun tak sampai kaki ke masjid, adzan harus menjadi seruan yang *I’tiqadiyyah* kepada semua muslim, telah sampai berita

masuknya waktu shalat, dan sebab itu pula harus bersegera melaksanakannya, dan sesempurna shalat dilaksanakan dengan berjamaah.

Tidak simbolik. Adzan bukan panggilan seremony, jangan abaikan seruannya. Jangan hilangkan ghirah telinga mendengarnya. Bahkan Negara-negara minority muslim. Mereka sangat merindukan merdunya adzan yang berkumandang. Bukan sekedar cantiknya suara muadzzin, gelegar ghirah keislaman yang diseru melalui adzan. Sudah lama tak taerdengar adzan yang nyaring. Melintasi setiap sudut rumah. Jikapun adzan berkumandang, adzan yang berbisik-bisik, kecil suaranya, hanya terdengar bilamana kita sampai ke masjid saja. Sudah hilang nikmat-menikmati seruan adzan. Itulah keadaan negeri minority. Irilah mereka dengan kaum yang berada di negeri majority muslim. Merdua adzan menggema, semua yang mendengar terus tidak menghiraukannya.

Panggilan dengan mengakadahkan kembali dua kalimat syahadah menjadi alasan yang sangat serius bahwa shalat-berjamaah-pada awal waktu- menjadi energy yang sangat kuat untuk membangun kepercayaan diri. Komitmen ber-islam. Membangun agama dan Negara. Sebab semua sudah dipahami menjadi sepenuhnya rancangan Allah. Dan manusia berada dalam –itaran- rancangan tersebut tanpa bisa menyeleweng sedikitpun. Tiada hidup yang sia-sia, jika nilai tidak berwujud di dunia, amal baik terasa tetap tidak menjadikan diri kaya dan hebat. Kesabaran dan terus berbaik sangka kepada Allah menjadi nilai yang mahal. Tidak singgah di dunia. Dia terus menjadi akumulasi di *yaumul hisaab*. Sebab sabar adalah rezki yang sering kehilangan tempat di alam sadar manusia yang sedang mengalaminya (bersambung).

25. Falsafah Adzan (3)

Setelah ber aqad dengan *syahadat*, semua orang beriman terpanggil dengan seruan *syahadat*. Semua ibadahnya, hidupnya hingga matinya dijalankan atas perintah Allah, dilaksanakan sesuai panduan Rasulullah. Seruan berikutnya ajakan menegakkan shalat. “*hayya ala sholat*”

Mari menegakkan shalat. Ajakan yang bukan hanya menyentuh ruang ide, tapi harus berbekas pada sikap, kepatuhan. Bersentuhan pada attitude kehidupan. Shalat menjadi media dasar manusia mempertegas keislaman dan keimanannya. Alat ukurnya konsistensi (keistiqomahan). Sentuhannya bukan hanya sekedar ritualistic. Tapi sudah menyerang semua sendi jasmani dan ruhaninya.

Gerakannya dimulai dari “tidak meninggalkan shalat” sebab adzan menjadi symbol ajakan ketaatan. Sebenarnya bukan hanya tentang shalat. Tapi semua gerak hidup manusia yang di mulai dari shalat. Setelahnya, maka semua orang-orang yang shalat akan memakmurkan masjid sebagai tempat shalatnya. Tempat dimulainya keseragaman mematuhi semua aturan- aturan Allah.

Bergegas ke masjid, senang dan bahagia ber-masjid. Masjid sebagai fasilitas semua muslim. Masjid menjadi wadah keberimanan, implemtnasi, ekspresi dan berlindungnya semua muslim. Tidak ada masjid yang eksklusif. Sebab ketika sudah dinamakan masjid, maka didalamnya terpelihara hak Allah yang tidk boleh disekat oleeksklusivisme.

Baguskan shalatmu. Sentuhan fiqh-nya harus sempurna,

tidak hanya berhenti pada wilayah yang wajib, yang sunnah dan yang dianjurkan harus menjadi ketegasan betapa shalat menjadi cara orang-orang beriman merindukan Tuhan-nya. Sempurnakan sentuhan itu dengan pendekatan lainnya, tasauf, tauhid, amalan-amalan untuk menjadikan shalat itu sebagai “gerak aktif” mengenali esensi kehambaan, esensi ketuhanan. Yang ketika semua itu sudah didapati. Maka semua manusia akan bertemu dengan ke-paripurna-annya.

Mari menegakkan shalat. *As Shalatu mi'rajul mu'min* (shalat itu mi'rajnya seorang mu'min). energinya vertical, hadiah dan implementasinya horizontal. Jangan terbalik. Shalat bukan untuk mendapatkan eksistensi dunia. Shalat itu mempertegas bukti kehambaan, mengurai kepatuhan, mempercantik rasa cinta dan kesetiaan. Dan bonusnya adalah eksistensi dunia.

Manisnya shalat bagi orang beriman tidak semata-mata bersentuhan lewan kesaksian lisan. Manisnya shalat itu akan merubah karakter kehidupan, tidak hanya kepentingan pribadi. Tapi justru memantapkan keber-pengaruh-an dirinya pada kebaikan banyak orang. (*inna shalata tanha 'anil fakhsyaa'I wal munkar*).

Falsafah *hayya ala shalat* menjadi nilai penting dan sangat teknis. Karna dari seluruh lafadz adzan hanya kalimat inilah yang mempertegas jenis kepatuhan yang harus dikerjakan. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah Swt. *Wallahu a'lam*

26. Falsafah Cinta

Falsafah cinta Sungguh menarik ketika Allah menjelaskan dalam Alquran surah Ali Imran ayat 31 Katakanlah ya Muhammad jika engkau dan tentunya seluruh umatmu mencintaiku kata Allah maka Ikutilah semua ajaran-ajaran ku baik yang tertera dalam Alquran maupun sunnah Maka kalau itu dilakukan Allah juga akan mencintaimu dan mengampuni semua dosa-dosa karena Allah maha pengampun dan maha penyayang.

Cinta bagian yang tidak bisa dilepaskan dari perjalanan kehidupan manusia, Sisi yang paling identik dari cinta adalah kemampuan menerjemahkan rasa sayang dan kebersamaan yang dibungkus dalam kesetiaan hal-hal yang materi terlalu dominan bermain dalam cinta dan rasanya ini pulalah Kenapa manusia berhasil melepas ikatan dominan jasmaniah ketika dia sudah terlanjur mencintai dan berada dalam kedalaman cintanya cinta mereka kepada sesuatu yang mengitarinya akan sangat berhubungan dengan fungsi dan tujuan kehidupannya inilah kenapa manusia akan terus menyematkan rasa cintanya pada sesuatu yang dia inginkan dan hajatkan cinta apa yang sedang dicari ketika kita mendekati paham kepada Al Quran surah Ali Imran 31 tadi maka sesungguhnya Allah menunggu ketaatan dan kepatuhan kita dengan rasa cinta, cinta itu subjektif, cinta itu Nalar rasa, cinta itu kejernihan tujuan, cinta itu keikhlasan, dan cinta itu adalah kemampuan manusia mendapatkan definisi yang paling sempurna dari setiap pekerjaan dan perbuatan.

Kalau manusia melaksanakan ibadah dengan cinta

maka dia akan mengukur keberhasilan dan manfaat dari ibadah itu mulai dari ibadah itu sendiri bilamana ada seseorang yang melaksanakan salat misalnya lalu dia tetap dalam keterpurukan harta keduniaan, maka dia tak akan bersangka buruk atas semua keadaannya sebab kehadiran dan keistiqomahan dalam melaksanakan semua perintah dan kewajiban adalah sebuah kegembiraan bagian dari ekspresi rasa cinta itu sendiri. Keniscayaan manusia menerjemahkan rasa cinta akan mampu membuat dirinya hilang dari kendali tujuan materi.

Siapapun yang memiliki cinta dan berjalan dalam kehidupan ini dengan rasa cinta mematuhi semua perintah Allah dengan kecintaannya maka tidak akan terganggu dirinya atas tujuan-tujuan materi, falsafah cinta adalah bagian dari kehidupan manusia yang tersimpan rapi dalam setiap gerak hidup seorang tua dengan pasangannya mampu bersama dalam kesetiaan melewati perubahan masa zaman dan keadaan tanpa perubahan kesetiaan dan rasa cinta kesejatan cinta itu akan membuat orang yang memilikinya tidak lagi menggunakan mata Zahir untuk memandangi karena pandangan yang paling identik dan energi adalah kemampuan melihat sesuatu yang futurolog, apa yang akan terjadi dikemudian hari setelah hari-hari keduniaan sudah tidak ada lagi maka kesejatan dari seseorang yang memiliki rasa cinta dengan keimanannya kepada Allah akan menjadikan dirinya sebagai orang yang dibalas cintanya.

Lalu Allah akan memberi rasa cinta kembali subjektifitas Allah akan bekerja dengan sempurna ada saatnya Ketika engkau salah dan jahat Tapi engkau tetap diberi kemudahan karena Allah memberikan ekspresi rasa cintanya kepadamu Yang Dinanti adalah kemampuanmu untuk segera bertobat dan kembali kepada jalan Allah subhanahuwata'ala ada saatnya Ketika engkau ingkar Allah tetap memberi ketenangan ke-

pada dirimu dan Saat itu pula kau merasa malu dan sebab rasa malu itu kau bersegera kembali kepada jalan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan cinta manusia akan mampu berdamai pada setiap keadaan yang tidak diinginkan dengan cinta manusia akan mampu mengekspresikan sikap kegembiraan dalam kekurangan dengan rasa cinta semua orang yang merasa cukup atas kehidupan dunianya, akan memberi rasa tenang tidak ada umpatan didalamnya tidak ada keingkaran di dalamnya karena kesejatian seorang yang mencintai adalah kemampuan dirinya setia dalam ketaatan dan nilai dari kesetiaan dalam taat itu adalah kehebatan kita mengenali apa sebenarnya yang menjadi tujuan yang paling utama dari setiap amalan perbuatan perintah dan kemampuan kita meninggalkan semua yang dilarang Allah semoga kita adalah orang yang mencintai dan hidup dalam rasa cinta.

27. Falsafah Akal

Manusia disempurnakan Allah dengan akal akal yang bisa berpikir hasil pikir yang logic, logika yang mampu menjawab semua kepentingan dan permasalahan yang sedang terjadi cara mengukurnya bisa sangat idealis bisa sangat empiris karena akal dirancang untuk mampu merespon dari berbagai permasalahan yang ada, baik masalah itu muncul dari cara berpikir atau masalah itu muncul dari keadaan yang sedang terjadi. Keterujian manusia dibatasi dengan kemampuan memanje kehidupan melalui akal yang bisa berpikir makhluk tuhan lainnya juga memiliki akal hewan dan tumbuh-tumbuhan memiliki akar akal yang dirancang untuk survive bertahan hidup karena akses akal manusia mampu memikirkan merancang dengan sempurna apa yang harus terjadi di hari yang akan datang.

Aspeknya sangat futurolog maka manusia akan jauh lebih resah tentang masa depannya dibanding masanya yang hari ini Kenapa manusia diberi akal Lalu Allah memberi kemampuan manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang benar al-furqon nama lain selain itu Allah juga menyematkan kekhalifahan di pundak manusia setelah itu manusia harus mampu menunjukkan dan mempertanggungjawabkan apakah keberadaan dirinya di muka bumi jalanan hidup yang dia lewati mencerminkan kekhalifahan yang identik dengan kesempurnaan. Apa fungsi akal bagi sistem kekhalifahan manusia alat ukur yang tidak boleh dilewati adalah manusia harus mampu merancang dirinya sebagai makhluk yang bertauhid makhluk yang mengesakan Allah karena Allah yang memberi kepercayaan kepada dirinya menjadi khalifah diten-

gah-tengah kemampuan manusia memilih apakah yang dia kerjakan itu baik atau tidak.

Kemampuan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang membahagiakan dirinya meskipun itu salah dihadapan aturan-aturan Allah Tuhan yang maha kuasa di tangan dan diri manusia ada kemampuan untuk melakukan apapun yang di akal yang berpikir akan mengiringi semua perjalanan kehidupan manusia lalu setelahnya manusia mau jadi apa strategi apa yang akan dikerjakan oleh manusia untuk berjalan di muka bumi ini sebagai makhluk yang punya prestise punya kemuliaan di tengah-tengah makhluk Allah di dalam Alquran Allah selalu mengingatkan kita Afala ta'qilun Afala tatafakkarun dalam urusan teknis maka Afala tatafakkarun nilai yang menjadi kekuatannya adalah kemampuan menggunakan akal untuk merekayasa berpikir dan hasil piker.

Berpikir itu sebuah keniscayaan tapi belum tentu hasil pikirnya sesuai dengan keadaan dan kebenaran disinilah letak keseimbangan manusia mengelola cara berpikirnya sehingga apapun yang dihasilkan dari semua sistem berpikir tentunya akan dipengaruhi dengan keadaan psikologi yang sedang terjadi dalam kata lain kemudian membuat manusia memiliki ujian berat untuk sampai pada hasil akhir yang sempurna terkadang hasil pikir itu sesuai dengan kebutuhan tapi tidak sesuai dengan kebenaran saat itulah manusia mengandalkan sistem ketauhidan yang sudah dirancang sejak awal dalam hidupnya alastu birobbikum qolu bala syahidna manusia sudah berakad kepada Allah bahwa ruhnya mengakui meyakini bahwa Allah adalah Tuhan kehidupan dunia dan akhirat ketika Allah menyebut Afala ta'qilun maka secara teknis yang menjadi alat ukur adalah kemampuan menggunakan produk namanya akal mesin yang baru kalau tidak digunakan dengan sempurna sesuai dengan fungsinya maka semuanya akan terasa tidak ber-

manfaat, di sinilah letak kemampuan manusia yang memiliki akal untuk mampu merancang kesempurnaan hidup masa depannya mencari evaluasi atas semua yang sudah dilewati lalu membenahi sistem kehidupan yang sedang terjadi serta membangun cita-cita agar kehidupan, di masa mendatang adalah sesuatu yang sempurna hasil berpikir sebab ada akal yang bisa digunakan untuk menemukan Kebenaran akan membuat manusia terus berikhtiar berusaha dan bergembira atas hasil usaha falsafah akal adalah sebuah identitas utama manusia dengan sistem kemanusiaan sederhana sekali untuk membedakan apakah Anda manusia atau bukan kemampuan Anda menggunakan akal menjadikan akal sebagai sistem kerja kehidupan yang bertauhid dan berkemanusiaan lalu hasilnya akan menjadi manfaat dan keteladanan. Wallahu a'lam bissawab.

28. Falsafah Pengabdian

Sejak manusia lahir ke muka bumi ini maka sematan pengabdian sudah diberikan kepada dirinya Sebagai seorang pemenang sejak dalam rahim seorang manusia dimuka bumi ini harus menggoreskan nilai kemanfaatan dan keteladanan dalam kehidupannya meski pilihan dalam hidup tidaklah mudah karena manusia memiliki akal yang berinteraksi dengan keadaan alam, kebudayaan dan tentunya agama. Lalu manusia diberikan kemampuan memilih mana yang benar dan manfaat kepada dirinya atau mana yang salah dan sia-sia kepada dirinya inilah 2 hal yang menjadi kecondongan kepada manusia. Kenapa manusia dipilih sebagai khalifah, sebab kepada dirinya diberikan Allah kemampuan untuk merancang, membangun tentang kebenaran dan membentengi diri dari kesalahan di antara keduanya manusia harus mampu mengambil nilai dan *i'tibar* sebab nilai dan *i'tibar* ini lah yang harusnya menjadi bobot pada kehidupan manusia pada waktu-waktu berikutnya.

Sejatinya manusia akan lebih sempurna karakter dan kepribadiannya ketika sudah melewati banyak tantangan, banyak kehidupan dan di dalamnya ada kesalahan. Dia menyesal atas dosa yang sudah dilakukan, dia akan berjanji serta berupaya sisa kehidupan berikutnya adalah sesuatu yang lebih baik dari yang lalu. Sejatinya manusia lahir memang sudah mengabdikan kepada Allah secara vertical, karena memang manusia adalah makhluk dan Allah *khalik* serta dengan semua interaksi alam ini semua adalah makhluk Allah baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Seluruh kehidupan dan karakter yang ada di dunia dan alam ciptaan Allah harus saling to-

long-menolong dan butuh membutuhkan di dalam Alquran Surat Az-Zariyat ayat 56 Allah sudah menjelaskan “aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar ia beribadah”.

Karakter beribadah ini secara terminologi harus menyentuh pada ruang *ritual* dan *unritual* seorang *Abid* atau ahli ibadah maka akan merancang seluruh waktu dengan ukuran yang paling kecil sampai pada ukuran yang paling besar berkarakter *ubudiyah* atau ibadah. Secara teknis kita harus mampu menerjemahkan nilainya adalah kemampuan manusia untuk tidak terjebak pada dosa yang sudah dilarang secara Syariah atau dosa yang terbentuk karakternya dalam etika dan Akhlak. Kepariwisata manusia adalah kemampuan dirinya menerjemahkan pengabdian. Membantu orang itu mengabdikan, memudahkan urusan orang itu mengabdikan, memberi jalan keluar kepada orang yang sedang bermasalah dan berharap ada solusi pun adalah pengabdian.

Pada skrup yang paling kecil, pengabdian adalah titik tumbuh untuk mendapatkan kesejatan seorang manusia. Seorang kakak menjaga adiknya adalah pengabdian, seorang ibu selalu menjaga-merawat dan menyayangi anak-anaknya juga bagian dari pengabdian, seorang anak yang sudah tua selalu memberi sesuatu yang terbaik kepada orang tuanya adalah pengabdian. Melindungi aib tetangga juga bagian dari pengabdian, pekerjaan-pekerjaan yang *voluntary* dan mampu menyambung persaudaraan dalam kehidupan interaksi di dunia ini juga bagian dari pengabdian, tidak terbatas pada agama, tidak terbatas pada suku dan budaya karena pengabdian secara horizontal adalah kemampuan manusia bisa berinteraksi dengan akurat dalam kehidupannya.

Apakah engkau menyematkan slogan pengabdian kepada diri? pengabdian itu imbasnya adalah keteladanan dan keteladanan itu adalah kemampuan manusia menggeser par-

adigma horizontal menjadi vertical, karena ketika pengabdian sudah menjadi bagian dari ibadah maka nilai yang dicari adalah keridhaan Allah. Secara teknis ada pahalam dan *outcome*-nya ada syurga yang menjadi tempat berakhirnya kehidupan manusia.

Maka Tidak ada manusia yang berhenti mengabdikan di dunia ini, terlepas dari pengabdian itu di pandang sederhana atau di pandang serius, tapi kemampuan kita untuk merelakan diri pada setiap interaksi yang ada dan membobatkan diri kita menjadi orang yang bermanfaat di teladani di tiru dan di kagumi maka ke semua itu melahirkan keteladanan. Bahkan dalam banyak riwayat malaikat juga merasa cemburu kepada tabiat manusia yang ketika hidup di dunia dengan kesulitan dunia-nya tapi ada sikap dan karakter pengabdian, kesejatian manusia membangun karakter pengabdiannya dalam kehidupan. Mengabdikan-lah karena memang sikap utama dari seorang manusia di muka bumi ini adalah sebagai seorang pengabdian.

29. Falsafah Sombong

Manusia sering terjebak pada kesombongan. Sombong adalah perilaku yang meninggikan kehebatan diri di tengah banyak orang. Kesombongan itu mampu diidentifikasi oleh rasa dan jiwa manusia, meskipun ucapan lemah lembut tapi jika diucapkan dengan cara dan sikap yang sombong maka kesombongan akan mudah terdeteksi. Salah satu pakaian yang dimiliki manusia tapi tak boleh dipakai adalah sombong, karena sombong adalah pakaian khalik. Dalam makna yang tersirat yang berhak memakai kesombongan dalam aktivitas kehidupan ini hanyalah Allah *Azza wa Jalla*. di dalam Alquran Surah Luqman Ayat 18 Allah menegaskan “dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya”.

Falsafah kesombongan ini akan menjadi ritual yang terus-menerus tidak bisa dihindarkan setiap manusia, apalagi berjumpa dengan kehidupan yang lebih rendah dari yang dialami, maka manusia akan cenderung memakai nilai dan baju kesombongannya. Kenapa manusia bisa sombong? karena kepada dirinya di berikan akal yang mampu merespon kebenaran yang empiric, kebenaran yang empirik itu akan menjangkau kepantasan yang sedang berkembang dari zaman ke zaman, masa ke masa. Bila mana karakter kehidupan manusia secara empirik membanggakan diri sebab kasta dan harta, maka kesombongan akan disematkan di sana. Bila mana perubahan itu juga sampai kepada nilai-nilai yang lebih prestise, maka kes-

ombongan pun akan disematkan di sana, orang sombong tidak diterima oleh manusia dan bahkan alam ini. Manusia dengan kesombongan akan terus berjalan dalam setiap kehidupan ini. tidak ada yang sempurna bisa melepaskan pakaian kesombongan dari dirinya Karena melepaskan pakaian kesombongan adalah sesuatu yang sulit.

Maka Allah memperingatkan dalam Surah Luqman 18 sebagai salah satu karakter yang tidak disukai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. kesejatian seorang manusia adalah ketika dia mampu berjalan di muka bumi ini dengan ketundukan dan keadaban, karena itu lawan yang sangat empirik dari kesombongan Bila mana seorang yang pintar lalu berbicara dengan keadabannya maka kita yang mendengar dan menyaksikan kepintarannya akan merindukan setiap untaian kalimat atas ilmu yang di sampaikan. Bila mana orang yang berharta lalu berjalan di muka bumi ini dengan ke-lemah lembutannya maka kita akan membebaskan hati untuk terus-menerus mendoakan kehadirannya. Karena selain dari memberi manfaat atas kekayaannya dia juga berkarakter lemah lembut. Manusia di muka bumi yang sudah melepaskan baju kesombongannya lalu mengganti baju itu dengan ketundukan, ke-adaban ke-zuhudan, kelemah lembutan dan keramahan maka tidak akan ada permusuhan di muka bumi.

Wahai engkau yang sombong atas ilmu dan harta yang sedikit, wahai engkau yang sombong atas penghormatan orang yang sangat temporal, wahai engkau yang sombong atas kecintaan orang yang berbatas waktu, tidak-kah engkau paham bahwa kesombongan itu justru melukai dirimu sendiri. Apalah artinya pengakuan orang lalu engkau sikap-kan diri pada sesuatu yang memijak semua orang yang memuji dan menghormatimu. Kesombongan itu adalah cara terburuk untuk mene-

mpatkan kebaikan. Kesombongan itu adalah nilai yang paling jelek dari catatan yang terbaik dalam kehidupan jika kita menjadi orang yang baik, berhasil berprestasi maka sempurnalah semua itu bilamana kita sematkan dengan ketundukan dan keramahan serta keadaban.

Falsafah kesombongan adalah baju yang disematkan oleh sikap sikap *syaitoniyah* yang semua itu adalah cerminan dari sikap syaitan, bahwa syaitan-pun menjadi makhluk yang dimurkai sebab kesombongannya, maka tidak ada yang paling sempurna permusuhan yang kita sematkan di muka bumi ini selain dari memusuhi sombong dan kesombongan.

30. Falsafah Janji

Yang paling mudah dilakukan manusia adalah berjanji. Janji itu bagian dari cara manusia menajamkan tujuan dan menguatkan tujuan pada orang-orang atau pada keadaan, atau pada agamanya, pada urusan-urusan yang harus ditepati. Kata yang sesuai dengan Janji adalah menepati dan memenuhi, kemampuan kita mengenali karakter seseorang salah satunya adalah dengan cara manusia berjanji dan cara cara memenuhi janji.

Kenapa manusia harus berjanji? bukankah kehidupan ini sejak awal lahir manusia ke muka bumi adalah bagian dari upaya memenuhi janji kepada Allah- Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Janji manusia dalam ketauhidan *qolu bala syahidna* lalu semua serentak ruh itu mengatakan kami bersaksi dan meyakini. Dalam kesaksian itu bahwa tidak ada lagi Tuhan mana pun hanya sendiri-Nya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Manusia dengan segala tantangan kehidupannya, manusia dengan segala hajat keduniaannya, perubahan hal-hal yang menjadi bagian dari cara manusia juga merubah janjinya tidak ada sikap yang benar-benar mandiri dan istiqomah, karena manusia di hadapkan pada kebutuhan perubahan itu sendiri. Kenapa manusia berjanji?, Karena manusia ingin mendapatkan sesuatu yang lain dari apa yang sudah di hajatkan dalam kehidupan ini. Di dalam Alquran Surah An Nahl 91 Allah mengatakan “dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji janganlah kamu melanggar Sumpah itu dan janji itu setelah kamu mengikrarkannya sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi mu terhadap janji dan sumpah mu Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”.

Kemudahan manusia mengucapkan dan mengikrarkan janji tidak semudah manusia menepati dan menyesuaikan hasil perbuatan terhadap janji. di dalam salat manusia menyebut “sesungguhnya shalatku perbuatanku hidupku matiku hanya karena Allah Swt. Interaksi dan akad ini sangat *tauhibi* sehingga ketika manusia sudah mampu mengakad-kan dalam kehidupannya tenang dan kuat serta penuh rasa tanggung jawab, tidak ada sekat bagi manusia berjalan di muka bumi ini dan menghalanginya untuk loyal dan patuh kepada Tuhannya. Bukan tentang urusan dunia yang melelahkan, bukan tentang ke fakiran terhadap harta yang di cari dalam setiap ruang sampai pada ruang yang paling sempit. Manusia sering kelihatan lelah berusaha mencari urusan dunianya yang sesungguhnya sering tak bertemu dalam janji kepada Tuhan-nya, atau mungkin sering tidak sesuai dengan apa yang ia janjikan kepada kehidupan beragamanya. dan akan tiba masanya manusia bercermin, dia melihat ada perubahan yang sangat tajam pada tubuh zahir-nya, rambut memutih kulit sudah mulai keriput, kemampuan tangan dan kaki melakukan sesuatu yang manfaat sudah mulai berkurang dan manusia di hadapkan pada janjinya kepada Tuhan yang Allah telah memberi isyarat kalau kau berjalan di jalan Ku maka semua urusan duniamu akan terpenuhi.

Falsafah janji, kehebatan seorang manusia dengan janjinya adalah kemampuan dirinya berjalan pada jalan yang sempurna, atau jalan yang sulit, atau jalan yang penuh dengan duri, jalan yang penuh dengan bebatuan kerikil yang membuat kita lelah, belum lagi keadaan panas terik mentari, dinginnya cuaca, ketidak-seimbangan sehat dengan perjalanan panjang yang mau di tuju tidak boleh menjadi sebab kita hilang jalan, hilang arah apa lagi berhenti meneruskan perjalanan sampai kepada tujuan yang paling utama. Tujuan itu namanya adalah takwa. Takwa itu tidak menjadi kebutuhan Allah sebagai Tuhan. Takwa itu adalah bentuk tanggung jawab manusia

mengekspresikan-membuktikan-menunjukkan tingkat loyalitas ke-bertuhanan manusia kepada Allah.

Falsafah Janji adalah bagian yang paling integral tentang mengukur kualitas manusia. Hina-lah dirimu kalau kau berjalan dengan sangat angkuh di muka bumi ini. Keangkuhan itu terlihat karena ketidak sesuaian antara hasil perbuatan dengan janji yang disematkan. tapi kau merasa tidak bersalah karena kau merasa Tuhan sudah lupa dengan apa yang kau janjikan, waktu kita terbatas untuk memenuhi seluruh unsur janji. Maka penuhi janjimu kepada Allah, bahwa kesempurnaan dirimu dihadapan Allah adalah tentang caramu menyempurnakan semua janji dalam bentuk kehidupan nyata, sampai bila masanya waktu usai, umur berhenti, dan ajal tiba maka tempat yang paling terhormat dirimu dihadapan Allah adalah tentang kemampuanmu menyempurnakan dan memenuhi janji.

31. Falsafah Syair

Kalimat yang tersusun rapi memiliki makna yang tersirat secara *kinayah* sering disebut dengan Syair. adalah ungkapan lain dari kebenaran yang zahir. Para ulama dahulu selalu meng-khatamkan ilmu dengan syair, menempatkan ilmu dengan syair, mengabadikan pengetahuan juga dengan syair. Syair dijadikan sebagai kalimat dengan kualitas tertinggi, narasi yang penuh dengan kebijaksanaan untuk mengungkapkan kebenaran yang bukan hanya satu. Kebenaran itu bisa hidup tidak hanya bergantung pada saat keadaan tapi masa ke masa. Syair melambangkan nilai yang paling tinggi dari karakter tulisan dan ucapan.

Ada kebenaran yang immateri menjadi wujud nyata, mesti abstrak. Syair akan muncul sebagai kebenaran baru, tidak jarang syair menjadi kalimat terapan dari kehidupan yang sulit untuk memilih kebenaran dan keluwesan, menerjemahkan sebuah kebenaran. Siapa yang mampu bersyair maka dia di-sematkan pada tempat yang paling tinggi dari puncak keilmuan. Kenapa manusia bersyair? karena narasi-narasi utama yang melambangkan kebenaran zahiri tidak mampu mewakili kebenaran yang tersirat dan mendalam dari apa yang diharapkan. Syair akan lebih melekat-kan nilai dari sebuah pesan, tidak hanya mampu diserap pada satu keadaan tapi bisa pada perubahan zaman.

Dalam Alquran Allah sematkan nilai yang paling tinggi dari aspek kebahasaan, salah satu wilayah yang di sentuh adalah keindahan kalimat yang menjadi bagian dari kemukjizatan Alquran. Tidak ada yang mampu mengimbangi-nya

menyerupai-nya karena salah satu yang paling tinggi dari nilai kemukjizatan adalah ketidak-mampuan manusia bosan membaca Alquran bukan sebab semata-mata dari kualitas keindahan bahasanya, tapi bersatu dengan kekuatan keimanan dan keyakinan terhadap makna dan kekuatan *hikmahnya*. Allah juga sudah sematkan pada ayat-ayat Alquran Alquran itu akan tetap terpelihara dengan sempurna. Dalam Alquran Surah Al Hijr ayat 9 Allah menjelaskan “sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Alquran dan Sesungguhnya kami akan benar-benar memeliharanya” *wa inna Lahu lahafizhun*.

Kepada manusia dan Jin juga Allah beri tantangan Apakah mereka mampu mengimbangi dan membuat seumpama Alquran. Dalam Surah aAl-Isra' Ayat 88 Allah menjelaskan “katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Alquran niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” . Tujuan akhir syair yang di buat oleh seorang ulama, seorang ilmuwan, seorang mujahid, seorang Aulia, adalah kemampuan memberi nilai kepada pendengar, pembaca dan nilai itu diterjemahkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan, keistiqomahan.

Jika dengan berbicara secara konkrit manusia sulit menemukan kesejatan dalam kebenaran, maka pilihan yang paling pantas adalah melihat syair-syair *ilahiyah*, syair-syair keimanan sebagai bagian dari cambuk dan nsehat diri. Manusia dalam kehidupannya adalah syair, kehidupan ini adalah syair, keseimbangan kita menemukan arah tujuan hidup adalah syair, kemampuan membentengi diri untuk tidak jahat pada kejahatan dan kebaikan-pun adalah syair. maka Syair adalah irama yang menjadi diksi yang sempurna. Gerak dan langkah serta diam kita bagian dari syair itu sendiri.

Falsafah syair adalah bagian dari kemampuan manusia mendudukan hajat dan manfaat dalam kehidupan untuk tidak lepas dari jalan keimanan kepada Allah, ketika manusia sulit menemukan nilai-nasehat maka syair para ulama akan menjadi salah satu obat untuk sampai kepada tujuan asal. Uniknya para ulama tidak mampu meninggalkan syair sebagai bagian dari menemukan *natijah* dan kesimpulan serta hikmah dari setiap ilmu yang di pelajari.

Falsafah syair adalah bagian dari akumulasi kebenaran yang berulang, tapi keberulangannya tidak membuat manusia jenuh melihat sebuah nasehat, karena dalam kebenaran harus ada nasehat dan dalam nasehat harus memiliki nilai kebenaran, nasehat dan kebenaran harus mampu menghubungkan ketaatan kepada Allah Swt.

32. Falsafah Selingkuh

Manusia dan perselingkuhan menjadi bahan yang sangat hangat dalam setiap kehidupan, khususnya rumah tangga. Konteks keduniaannya akan berhenti sampai di situ, perselingkuhan dalam makna yang sangat luas adalah sebuah keniscayaan yang semua manusia akan mampu terjebak di dalamnya, baik secara horizontal kepada semua interaksi kehidupannya di dunia, maupun secara vertical dalam ketaatannya pada Tuhan -Allah- Swt. Ketika kita merumuskan nilai dalam perselingkuhan, maka yang akan terjadi adalah ketidak-mampuan manusia memiliki dan menerjemahkan loyalitas dan kesetiaan, tidak hanya terbatas pada hubungan rumah tangga, tapi Perselingkuhan juga sering muncul dalam kekeluargaan, hubungan pekerjaan dan interaksi social. Efek yang ditimbulkan dari Perselingkuhan adalah kecewa, sakit hati, merasa di-khianati, inilah yang membuat manusia kelihatan tidak memiliki penyakit secara Zahir tapi memiliki keresahan dan penyakit batin.

Bagaimana manusia mampu keluar dari perselingkuhan? memilih jalan kesetiaan menjadi sebuah keniscayaan, walaupun secara filosofis manusia itu punya satu penyakit yang sulit menghindarinya, penyakit itu dari dirinya sendiri, namanya jenuh dan kejenuhan, jenuh itu kata lain dari bosan, pada satu keadaan yang sama, nilai yang sama, suasana yang sama, ritme yang sama, dan hanya terus berulang-ulang dengan hal-hal yang sama, inilah yang menjadi sebab Kenapa manusia mencoba mencari sesuatu yang baru dari yang tidak sama, meskipun pada akhirnya keadaannya pun juga akan sama.

Yang setia akan mudah di-selingkuhi, orang yang menjadi selingkuhan akan juga punya potensi untuk di-selingkuhi, kepada Tuhan juga manusia sering berselingkuh menyeleweng pada urusan keimanannya. Alquran Surah Albaqarah 165 mengisahkan itu bagaimana manusia mencoba menerjemahkan kesetiaan dan loyalitas-nya pada sesuatu yang mudah dia langsung berharap kepada- Nya “Dan diantara manusia itu ada orang yang menyembah Tuhan selain dari Allah sebagai tandingan *andad* yang mereka cintai seperti mereka mencintai Allah adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat ketika mereka melihat azab di hari kiamat bahwa kekuatan itu sesungguhnya hanya milik Allah dan bahwa Allah jika memberi azab sangatlah berat”

Kata kunci dari ayat ini adalah *Andad*, manusia sulit menafsir secara konkrit, menafsir secara materialistik tentang Tuhan sebagai wujud aplikasi dalam kehidupan paling nyata di dunia. Dalam bentuk apa mampu mengekspresikan rasa cinta kepada Tuhan yang tak berwujud secara materialistik.

Pertanyaan ini selalu menggelisahkan setiap orang yang berupaya setia dalam keimanannya, lalu manusia mencoba mencari *andad* (tandingan Tuhan) lalu mencintai andad itu melebihi “setidaknya sama” dengan cintanya kepada Tuhan, pada pekerjaan, pada gaji, pada bonus, pada penghormatan, pada kasih sayang manusia, menghambakan diri, menghilangkan rasa hamba dan kehambaan nya pada Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang tiada Tuhan selain Nya. Perselingkuhan itu akan terus menjadi beban berat dalam setiap kehidupan manusia, Perselingkuhan itu akan menjadi nilai yang mencoreng tata krama *akhlakul karimah* kehidupan manusia kepada Tuhannya secara vertical, kehidupan manusia pada sesama makhluk Allah secara horizontal.

Falsafah selingkuh menjadi satu perdebatan yang cukup panjang bagi manusia tentang mendudukan dirinya, kehidupannya, dan kawan-nya pada nilai-nilai kesetiaan. Siapakah orang yang mampu tidak selingkuh sampai akhir hayatnya? pertanyaan ini silahkan Jawab dengan sempurna, mengukur pada hal-hal teknis sampai pada hal yang abstrak. Mudah-mudahan kita keluar dari perselingkuhan.

33. Falsafah Matematik

Kebenaran Matematika adalah kebenaran Pasti, sangat kalkulatif. Kebenaran Matematika adalah kebenaran yang tidak bisa diganggu oleh kebenaran lainnya, $5 + 3$ harus 8 , Jika tujuannya adalah hasil, tapi hasil selalu saja di pandang sebagai jumlah, inilah perbedaan yang paling mendasar kenapa kebenaran matematika dengan kebenaran filsafat sering tidak bertemu. Bagi filsafat kebenaran itu tidak harus selalu jumlah tapi bisa juga metodologi, epistemologi, cara lain untuk sampai kepada jumlah $5 + 3$ bisa juga Hasilnya adalah $10 - 2$ bisa juga Hasilnya adalah $5 + 1 + 2$ dan cara yang lainnya.

Inilah yang menjadi perdebatan yang panjang tentang kebenaran apa yang mau di cari ketika bertemu masalah atau hal-hal yang harus di telaah secara mendalam. Dalam pendekatan yang lebih jauh, kebenaran itu di pandang sebagai hitam dan putih, mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar mana yang salah, padahal sentuhan kebenaran dan kesalahan jika menyangkut kepada hal teknis, sangat bergantung kepada perubahan masa dan keadaan, namun kebenaran, jika bergantung kepada hal substansi, hal yang *dharuriyat*, maka tidak ada yang boleh merubahnya. Sangat normatif dan kebenaran yang doctrinal.

Manusia dalam pencariannya akan terus berupaya menemukan kebenaran, tapi filsafat cenderung melihat kebenaran sebagai kemampuan melihat epistemologi yang baik –mendalam dan epistemologi yang sempurna tak akan mungkin bisa di lihat tanpa hakikat masalah (ontologik)

Kebenaran adalah ketika pencarian itu bisa ditempuh

lewat penelitian yang mendalam tentang apa itu masalah, mendefinisikan masalah, mendudukan definisi, karena sesungguhnya definisi itu adalah cara lain untuk sampai pada tujuan. Pada pendekatan yang lebih luas, definisi adalah pembatasan masalah -mengkapling rumusan- dan membatasi yang berhubungan dengan kemungkinan ada-nya kebenaran lain. Kita hanya akan menemukan kebenaran sendok pada urusan makanan. Sendok tidak akan berhasil di temukan pada urusan kesehatan, pada urusan tanaman pada urusan sederhana lainnya, maka disini lah letak perbedaan yang mendalam tentang kebenaran spekulatif yang ditawarkan filsafat, sebagai nilai pencarian pada pendekatan yang lebih luas. Filsafat cenderung merumuskan tujuan pada substansi masalah, karena filsafat tidak membutuhkan jawaban yang konkrit, filsafat membutuhkan kemampuan analisis yang tajam, mendalam, kritis, dan terukur sampai pada hasil itu sendiri. Hasil boleh saja berbeda tapi cara menemukan hasil harusnya sesuai dengan tipologi keadaan dan perubahan yang membatasi proses dan hasil.

Kebenaran agama menjadi doktrin yang paling kuat untuk mementahkan semua hasil dan metodologi yang tidak sejalan dengan tujuan, disini lah perbedaan yang paling mendasar filsafat agama dengan filsafat yang cenderung liberal, akal menjadi cara untuk menemukan kebenaran secara metodologis, akal diciptakan oleh Tuhan, maka kerja akal untuk melihat kebenaran Agama dan Ke-Tuhan-an sifatnya membenarkan yang diragukan, bukan meragukan yang dibenarkan. Kemampuan memahami inilah yang perlu di pertajam, bukan menghilangkan daya kritis, tapi merumuskan dan meluruskan daya kritis. Orang-orang yang berpikir mampu menajamkan kemampuan hasil pikir dengan rasa yang di miliki, apapun jenisnya, orang yang beragama harus semakin lekat dan lengket dengan agamanya.

Kebenaran tidak hanya selaras dengan hitam dan putih, kemampuan secara zahiri memang harus hitam dan putih, tapi kemampuan merespon sebab, alasan, analisis, harus memandang sesuatu yang lebih dalam dari pada sekedar melihat benar dan salah. Siapa yang mampu merumuskan kebenaran secara konkrit, lalu mematahkan kebenaran lainnya- bahkan ketika seseorang merasa gatal punggungnya dia menjadikan sendok sebagai perpanjangan tangan untuk menggaruk punggungnya, pada saat itu rusak-lah definisi sendok yang hanya di tujukan pada urusan makanan.

34. Falsafah Keteladanan

Rasulullah SAW di utus ke muka bumi ini misi besarnya adalah keteladanan. *innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak*. Akhlak, tidak hanya terbatas pada *attitude* (sikap) kepada manusia, tapi juga sikap dan etika yang berhubungan kepada nilai-nilai ketuhanan. Akhlak asal katananya dari *kholako* yang hubungannya kepada yang diciptakan (makhluk) dan yang menciptakan *khalik*. Berarti akhlak bukan hanya keadaban kepada peradaban kebudayaan tapi juga akhlak adalah kemampuan manusia menjadikan kehidupan ini sebagai ruang keadaban (taat yang Islam-Iman dan Ihsan) kepada Allah Swt. Persepektifnya *fiqhi, tauhidi, sufi, falsafi*.

Manusia sejatinya menjadi teladan. Kata kunci yang mendekati teladan adalah inspiratif, memberi inspirasi dan menginspirasi. orang yang di teladani tidak hanya cukup mendapat pujian, tapi pujian harus memberi efek pada keinginan untuk mengikuti semua perbuatan dan sikap kehidupan. Tidak semua orang yang di puji atau orang yang mendapat pujian selalu ingin di-ikuti oleh banyak orang, termasuk pujian atas keilmuan yang di miliki, keluasan cara pandang. Sejatinya orang yang ber ilmu harus melahirkan keteladanan, ilmu harusnya mewarisi perbuatan sikap dan keteladanan. inilah kesejatan. Manusia kehilangan keteladanan sebab tidak menjadikan rasa patuh dan takut kepada Allah sebagai jalan dan cara hidup. Kepintaran di bungkus kesantunan tapi tidak di bungkus rasa takut dan patuh kepada Allah.

Inilah yang membuat manusia Kehilangan Arah tujuan. tidak ada yang di teladani, karena semua orang akan menafsirkan kebbaikannya sendiri-sendiri. Semua orang memberi persep-

si pada nilai kebenaran, Keteladanan dari sebuah kebenaran berakumulasi pada hal-hal yang memiliki nilai kepentingan. Dari sini-lah manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang diteladani. Misalnya, kecemburuan para malaikat kepada manusia terletak pada kemampuan manusia untuk taat kepada yang tidak ter-interaksi secara materi yaitu Allah Swt. malaikat sudah bersaksi untuk taat dan patuh sepenuhnya kepada Allah, Sebab mereka -para malaikat- berinteraksi langsung kepada Allah meski bukan pada Dzat-Nya, tapi manusia makhluk yang terbatas jarak dan pengetahuan, namun bisa taat kepada Allah. Inilah cerminan yang paling mendasar dan mendalam. sebagai manusia yang harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga menjadi teladan kepada semua makhluk Allah.

Manusia sudah berpisah dari keteladanan, sebab mementingkan hal-hal yang sangat materialistik dari tujuan sebenar hidupnya. Sangka yang paling tinggi kepada hajat keduniaan membuat manusia rela melepas baju keteladanan, memiliki sikap yang tidak populer di atas langit, dan terus mengutamakan mencari popularitas di dalam kehidupan yang sangat terbatas di bumi. Manusia tidak selalu menjadikan pengetahuan, pengamalan, cara hidup sampai pada rasa taat kepada Allah sebagai alat ukur kehidupannya, sehingga manusia kelihatan sangat cukup percaya diri untuk tidak melibatkan keteladanan sebagai salah satu nilai amal soleh yang bisa mewujudkan hajat akhirat-nya.

Bagaimana mungkin manusia berani “tidak menjadi teladan” bagi kehidupan, padahal Rasul-pun di utus ke muka bumi sikap yang paling elementer adalah menumbuhkan keteladanan. Misi dakwah Rasul, sikap interaksi kepada orang-orang yang berbeda keyakinan dan agama mencerminkan bahwa rasul tidak hanya di teladani oleh orang Islam, rasul juga

di teladani oleh semua manusia. Tentang masih banyak yang membenci Rasul sebab rasul tidak menanggalkan yang *Haq* sebagai kebenaran yang *bathil* sebagai kejahatan, Rasul tetap berdiri kokoh pada idealisme meski cara menyampaikan dan sikap penyampaian sangat elastis dan menembus batas sekat keberagaman. Semoga kita adalah orang-orang yang meneladani kebaikan dan di teladani sebab kebaikan.

35. Falsafah Filsafat

Setiap manusia berfikir dan akan menjadikan hasil pikirnya sebagai landasan untuk melakukan sesuatu. Hasil fikir disebut logic, prosesnya disebut nalar. Perbedaan yang paling sederhana namun sangat menentukan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya adalah kemampuan berpikir melewati proses ber-nalar yang terhubung pada seluruh sebab-akibat. Secara empirik maupun rasional –selalu disebut dengan aliran rasionalisme dan empirisme– inilah yang menjadi nilai yang dijadikan manusia untuk berinteraksi dan memutuskan, sehingga sesuatu itu diyakini sebagai sebuah kebenaran. Tidak seorang-pun mampu meninggalkan proses berpikir secara mendalam dan kritis, proses berpikir itu disebut dengan filsafat. Meskipun banyak pandangan tokoh dan filosof tentang awal filsafat sebagai sebuah sistem dan ibu dari segala ilmu pengetahuan, tapi yang jelas filsafat adalah cara manusia untuk menemukan kebenaran yang paling realistik dengan metodologi kritis dan sistematis.

Pola pencarian yang menghubungkan banyak keadaan, banyak pendekatan, sehingga hasilnya akan dipertanggung-jawabkan oleh para pemikir dan filosof. Meskipun banyak orang yang menghindari berfilsafat dan atau mengistilahkan filsafat sebagai sistem berpikir, tapi faktanya tidak ada manusia yang melewati berfikir tanpa berfilsafat, meski tidak sistematis atau metologis, namun daya kritis dalam setiap berfikir menjadi nilai bahwa manusia selalu berfilsafat. Semua sistem filsafat akan menjadi nilai dari kebenaran yang idealis, perubahan keadaan, paradigma sistem hokum, sistem hidup, kultur dan budaya tidak akan pernah keluar dari nilai ke-filsafatan.

Bahkan dalam pembuatan hukum dan produk perundang-undangan tidak akan pernah meninggalkan naskah akademik yang bersifat filosofis. Lalu, apa fungsi filsafat pada kehidupan manusia? yang menjadi perbedaan paling mendasar antara orang yang berpikir dan berfilsafat berfilsafat adalah kemampuan manusia untuk menemukan sebab yang paling tersembunyi dari sebuah kebenaran. Sementara berfikir adalah kemampuan mendapati masalah dan menemukan jawabannya, meski tidak dengan jalan yang kritis dan mendalam. Itulah perbedaan mendasar orang yang berfikir dan berfilsafat.

Falsafah filsafat itu adalah mencari kebenaran yang sejati di atas norma, sebab norma juga dilahirkan oleh sistem filsafat. Allah ciptakan akal bagi manusia yang mampu secara periodik bekerja melewati batas waktu dan keadaan melebihi dari ekspektasi kehidupan dunia- adalah nilai yang paling utama bagi manusia. Maka orang yang berfikir hanya akan fokus pada bertahan hidup atau survive, orang yang berfilsafat akan cenderung menjangkau sesuatu yang *futurolog* sesuatu yang menjadi nilai untuk kebenaran yang melampaui dari waktu dan keadaan. Kebenaran yang di-dapat juga tidak melepaskan diri dari keadaan yang sudah terjadi atau masa lalu. Orang yang berfilsafat akan cenderung bahagia dan tenang karena setiap keputusan dan kebijakan akan dilahirkan dari proses yang sangat matang dalam berpikir, bernalar, meng-analisa sampai pada menghasilkan sesuatu yang logic. Dalam pendekatan filsafat ilmu sering disebut dengan *logico-hypothetico-verifikatif*. Dalam keadaan yang paling sederhana-pun manusia akan berfikir dan cenderung berfilsafat, ketika yang di telaah adalah hakikat atau *ontology*, manusia selalu mengkaji sesuatu yang sangat teknis dan metodologik dan disebut sebagai *epistemology*, serta akan menghubungkan pada hasil dan manfaat “output dan outcome” dan disebut dengan *aksiologi*, maka seluruh elemen sistem berpikir manusia akan bertujuan pada hakikat

kebenaran.

Kebenaran yang semu adalah kebenaran yang tercipta tidak dengan proses berpikir yang matang. Ketika kebenaran tidak sampai pada tujuan, manfaat dan kemaslahatan-nya, maka orang yang berpikir dan menghasilkan kebenaran itu cenderung akan melepas tanggung jawab. Seorang yang berfilsafat sangat bertanggung jawab pada hasil fikir-nya. termasuk pertanggungjawaban tentang menggali nilai hakikat dari kebenaran. inilah yang menjadi nilai utama yang membuat manusia abadi di tengah ketidak-abadian-nya. Kemampuan berpikir- menuliskan hasil piker- meng analisa kebenaran dengan pendekatan yang sangat filosofis. Ketika manusia mencari dan menemukan Tuhan-nya maka dia hanya akan menemukan Tuhan-nya pada jalan yang sangat filosofis.

Dalam Islam dan keislaman, dzikir, amal, taat, sistem kehidupan yang *rahmatan lil alamin* adalah ekspektasi dari hasil filsafat. Maka berfikir filsafat adalah kesejatian dari keberhasilan menemukan kebenaran yang di lewati dari kebenaran yang spekulatif, kebenaran yang lebih abstrak, kebenaran yang lebih immateri.

Jika engkau bertanya di mana yang tiada itu bisa menjadi ada; kau tak akan berhasil bertemu dengan jalan kebenarannya kecuali dengan filsafat. *Wallahu a'lam.*

36. Falsafah Berpura-pura

Salah satu yang menyebabkan manusia kehilangan jati diri kemanusiaan-nya, ketika seluruh hidupnya disematkan dengan kepura-puraan. kepura-puraan itu adalah sikap mendua dan berbeda dari keaslian diri- kemestian yang harus kita kerjakan. Keaslian diri adalah karakter *ubudiyah* kepada Allah. Dalam prinsip tanggung jawab; peran manusia kepada Allah harus menjadi seorang hamba, lalu sikap kehambaan itu diekspresikan dalam kehidupan social, dan terjemahan dari seluruh kehidupan itu adalah “hidup yang berkemanusiaan”. Ber-kemanusiaan itu adalah memanusiaikan manusia, jika sudah me-manusiakan manusia, maka tidak ada kasta didalamnya, tidak ada kesempatan yang dikotomik, tidak ada stratifikasi sosial yang membuat pandang remeh pada sesuatu yang kecil dan terkesan hina, pandang puji pada sesuatu yang di-anggap mulia dan berkelas.

Jangan berpura-pura dalam kehidupan ini; Dalam kitab *Uyunul Akbar Ibnu Qutaibah* mengatakan “Barang siapa berusaha memperindah kepribadian antara Allah maka Allah akan menunjukkan kemuliaan-nya kepada manusia dan barangsiapa yang berpura-pura baik di mata manusia padahal berbeda dengan apa yang diketahui oleh Allah, maka kehormatannya akan dijatuhkan”. Mungkin ini salah satu ekspektasi ketika dalam Alquran Surah Ali Imron ayat 26 Allah menegaskan “Allah bisa membuat manusia mulia ataupun menghinakannya, membalikkan keadaan manusia, bahwa Allah bisa memberikan kehebatan dan kemudahan bagi siapa-pun yang di kehendaki Allah dan kemuliaan atau kerajaan kepada siapa yang Allah kehendaki”.

Orang yang berpura-pura adalah orang yang dengan kepentingan keduniaan-dia melakukan sikap yang terlihat manis, terlihat baik dan di-sangka baik pula oleh yang melihatnya, tapi tidak ada nilai kebaikan di dalamnya. Kepentingan yang disematkan hanya kepentingan pribadi, bahkan sering dalam kepentingan dirinya “dia” akan berpura-pura. Bukankah kepura-puraan itu topeng yang terus di pakai, tapi justru menghilangkan pengenalan orang, alam, manusia, langit dan bumi kepada kita.

Alam tidak mengenalmu karena engkau sering berjalan pada kepribadian yang bukan dirimu, alam tidak mengenalmu karena engkau menentukan sikap yang bukan tentang dirimu, bukan tentang seorang manusia, tapi tentang sikap kebinatangan, sikap rakus, sikap cemooh, sikap ingin memakan orang-orang di sekelilingmu, -asalkan kau bahagia-.

Jika kepura-puraan itu menjadi bagian dari caramu melakukan manfaat =yang juga tidak dilarang oleh Syariah=, maka kepura-puraan itu menjadi sebuah energy tentang kebaikan, tapi manusia sering bersembunyi dalam kepura-puraan yang hina dan menghinakan menghilangkan etik kehidupan, bukan hanya tentang kehidupan social-berbudaya, tapi juga etik beragama. Banyak orang miskin tapi sesungguhnya kaya. Banyak orang menuturkan sesuatu yang lembut tapi kasar. Banyak orang menunjukkan senyum ramah tapi sangat gersang pada perhatian. Tidak *suluh*, bukan orang yang memberi solusi. Banyak orang yang mencederai pada saat kita berharap. memberi jalan keluar dengan santun, namun semakin sempit dan sukar jalan yang akan di lewati. Manusia sangat ahli berpura-pura, karena itu bagian dari kemampuan yang besar bagi manusia, tapi kemampuan yang besar itu sering menjadi pedang yang menusuk diri sendiri, mengancam keberadaan diri, bukan tentang nilai diri di hadapan manusia,

tapi tentang nilai diri di hadapan Allah Swt. *Wallahu a'lam.*

Berpura-puralah untuk menjadi orang yang terus baik dengan harapan meniti hati jiwa sikap zahir untuk Nanti pada saatnya sampai pada Maqom kebaikan jangan berpura-pura menjadi orang yang hanya mengantarkan kebaikan tapi hati kita membenci kebaikan kita kita hadir sebagai musuh dalam selimut kita hadir sebagai tawanan yang justru memperkeruh suasana kita hadir dengan sifat dan sikap kemunafikan bukan tentang merubah diri menjadi orang baik tapi tentang menguasai kebbaikannya untuk merubahnya menjadi apa yang kita hajatkan wahai manusia yang lebih condong pada kepurapuraan Mari kita benahi diri kita dengan sempurna meski kesempurnaan hanya milik Allah Tuhan yang Mahakuasa tapi kesejatian manusia adalah mampu melakukan sesuatu yang dia juga mengerjakan mampu menceritakan sesuatu yang dia juga berharap padanya dan ikatan dari seluruhnya itu adalah kebaikan dan kepatuhan kepada Allah sang Maha Pencipta

37. Falsafah Bahasa

Salah satu kesempurnaan manusia adalah kemampuan berbahasa. Bahasa adalah bagian dari cara menyampaikan dan menerjemahkan hajat-tujuan dan informasi, bahkan manusia mampu memberikan informasi sangat mendalam sebab bahasa yang dikuasai. Sehingga tak salah bila dalam menentukan atau menilai sejauh mana kemampuan dan keilmuan seseorang, maka tanya saja berapa bahasa yang dia kuasai. meskipun statemen ini sudah dibantah-kan, sebab media teknologi sudah mampu merancang manusia untuk mudah menerjemahkan bahasa apapun. Kenapa manusia berbahasa? Karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia butuh interaksi minimal interaksi yang *seremony*, Interaksi yang informal. Meskipun tidak begitu dibutuhkan, tapi kemampuan manusia ber-bahasa menyebabkan manusia bisa bertukar informasi dan berita setidaknya bertegur sapa untuk menjaga persaudaraan.

Bertegur sapa sudah menjadi kunci yang paling indah. Manusia diberikan Allah kemampuan untuk mendalami bahasa dan kebahasaannya, tidak sedikit bahasa juga membuat pertengkaran dan permusuhan, ketidakmampuan manusia mengelola cara-nya berbahasa; informasi yang di sampaikan-sehingga apapun yang di informasikan semua menjadi bahan pertengkaran. Rasulullah di dalam Hadis yang *shahih* dan *Masyhur* dalam Kitab *Hadis Arbain* mengatakan “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia berbicara yang *khair* (Baik) atau lebih baik diam.

Diam ada dua bahasa-nya; pertama *As Sukut* yang kedua *As Shamtu*. *As Shamtu* itu diam yang tanpa makna diamnya orang tidur, sementara *As Sukut* diam yang bermakna. Diam-

nya orang yang setuju pada satu keadaan. *As Sukutu a'lamatu rridho* "diam itu tanda setuju". Pada pendekatan yang lebih jauh, Rasulullah mengatakan lebih baik kau diam yang tidak bermakna atau *As Shamtu* dari padat engkau tidak mampu mengelola bahasamu menjadi lebih baik atau bermanfaat kepada yang mendengar. Inilah yang paling menarik, bagi orang yang sulit memastikan dirinya ber-bahasa yang baik, maka diam "tanpa makna" itu adalah ibadah bagi dirinya, karena kualitas ibadah itu bisa di nilai rekam jeaknya jika; pertama, kemampuan Melakukan kebaikan dan kedua kemampuan mencegah diri dari kejahatan.

Ber-bahasa kepada Allah Tuhan pencipta alam dalam dzikir, dalam Ibadah, dalam doa, manusia berkomunikasi kepada Allah- bahkan pada isyarat *Qolbi* "isyarat hati", bahkan sesuatu yang lebih dalam dari isyarat hati; manusia ber-bahasa kepada Allah kepada semua makhluk. Kita-pun sering berbahasa dengan bahasa isyarat, semua jenis itu menjadi cara manusia mengekspresikan hajat dan tujuan. seperti yang selalu disebut *Al Kalamu ddu'a* "ucapan itu adalah doa", maka kemampuan selalu memberi bahasa dan pembicaraan yang menarik dan bermanfaat adalah energi tersendiri, bagian dari ekspresi keteladanan, bagian dari ekspresi bagaimana menerjemahkan *akhlak al karim* yang mulia dan memuliakan.

Kesejatian seorang manusia adalah kemampuan dirinya berbahasa dengan baik. Berbahasan yang penuh kesantunan, keadaban, kelembah-lembutan. Meskipun hal tersebut masih sangat seremonialistik, ada yang membenturkan antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan mengatakan yang benar *qulil Haq walau kana murran* "Katakanlah yang benar itu walau yang benar itu adalah sesuatu yang sulit". sakit hati mendengarkannya; bagaimana mengekspresikan ini sebagai *al haq?*, maknanya adalah sesuatu yang memang benar-be-

nar disyariatkan Allah, diperintahkan Allah, tidak melenceng pada sesuatu yang sudah Allah dan Rasulullah ajarkan. Kalau bertemu kepada orang yang menghardik-mencemooh salat, maka katakanlah yang *haq* sebagai yang *haq*. Seorang ayah dan ibu mengajarkan anaknya pada prinsip menjalankan syariat harus mengatakan yang *haq* sebagai yang *haq*. Di sinilah letak kemampuan kita bernegosiasi dalam bahasa sehingga bahasa ini bukan alat yang mencederai.

Jika bertemu orang-orang yang bergelimang dosa dan kejahatan, lalu dia ingin kembali ke jalan yang benar, maka berilah nasehat dengan bahasa yang lunak, karena tujuan utama kita bukan sekedar memberitahu tentang betapa besar dosa yang sudah dilakukan, tapi tujuan yang paling tinggi dari itu semua adalah kemampuan mengajak dan mengembalikan dia pada jalan yang *haq* “jalan yang benar”, jalan yang dituntunkan jalan yang di syariat-kan Allah.

Koreksi-lah ucapan-mu, koreksi-lah bahasa tubuhmu, koreksi-lah bahasa yang kau lantunkan kepada *Ilahi Robbi*, kepada seluruh alam, Apakah semua bahasa yang di tuturkan mencerminkan kebenaran, mencerminkan tujuan yang paling utama dari nilai-nilai keberimanan kepada Allah Swt.

38. Falsafah Syaitan

Dalam Alquran Surah Al Baqarah ayat 208 Allah menjelaskan “Wahai orang-orang beriman masuklah engkau ke dalam agama Allah itu dengan *Kaffah* “sempurna dan totalitas” dan jangan kau ikuti jalan setan karena dia adalah musuh yang nyata”. Beberapa prinsip yang harus di pahami, perseteruan tajam antara manusia dengan iblis dan “syaitan sebagai sifat”. Manusia dirancang sebagai khalifah adalah bagian yang paling sempurna dari proses penciptaan Allah.

Manusia menjadi Paripurna di muka bumi ini sebab kemampuannya membedakan mana yang *haq* dan yang *batil*, memberi ruang untuk melaksanakannya dan eksplorasi terhadap hasil kebaikan yang menjadi manfaat bagi kehidupan manusia. Inilah yang menjadi urusan yang paling serius dari tugas manusia di muka bumi. Lalu pertarungan yang sengit akan terus terjadi sejak Nabi Adam sampai nanti bumi ini akan kiamat. Perseteruan dan godaan setan berhubungan dengan kemampuan manusia bertahan dalam *attitude* yang paling sempurna sesuai dengan harapan Allah. Keberhasilan syaitan akan terasa dan tercermin ketika manusia terjebak dalam perbuatan yang menyudutkan dirinya dari kekhalifahan. Tentu-nya tidak dengan paksaan, sebab syaitan sebagai sifat tidak akan mampu memaksa manusia untuk berbuat pada sesuatu yang tidak rasional menurut manusia, maka syaitan akan memperdaya manusia dari sudut rasionalitas.

Sistem berpikir manusia akan di rusak, sehingga manusia kelihatan tidak mampu berdiri pada Rel yang *haq* dan aneuhnya, jika manusia sudah mendefinisikan yang *batil* se-

bagai sesuatu yang benar. Syaitan tidak akan fokus mengganggu dan merusak manusia yang memang sudah berdiri tegak pada urusan yang jahat dan zalim, karena manusia yang zalim dan jahat adalah bagian dari mereka. Syaitan fokus merusak kehidupan manusia yang berdiri tegak dalam kebenaran dan berupaya memandirikan kebenarannya “Istiqomah”, setan tidak suka dengan orang-orang yang istiqomah dalam kebenaran. Dia akan merusak sistem kerja kehidupan orang-orang yang istiqomah. Dia akan bisikkan bahwa perbuatan baik itu menjenuhkan apalagi perbuatan baik yang tidak ada efek dan manfaatnya terhadap individu.

Syaitan akan berbisik tentang pertimbangan-pertimbangan lain dari orang-orang yang jahat dan atau pernah jahat, tapi ternyata tetap bisa menjadi orang yang berhasil di alam akhirat. syaitan memberi pertimbangan bahwa kehidupan di dunia hanya sekali, sehingga harus dimanfaatkan dengan sekuat nya agar dia tidak menjadi orang yang rugi, sebab tidak menikmati lezatnya dunia.

Falsafah syaitan menjadi miniatur kehidupan yang kompleks di era post modern, sulit menerjemahkan syaitan yang nyata, padahal Allah membaiai kita untuk menjadikan syaitan sebagai musuh yang nyata. Syaitan itu jelas, jelas itu bisa diakses oleh indrawi, sehingga apapun yang menjadi bisikan-bisikan ketidak-benaran, kezaliman dan pengkhianatan berarti di bisik-kan atas nama syaitan, bisa saja yang membisik-kan adalah manusia, bisa pula keadaan, bisa juga sistem kerja, bisa juga sistem berpikir, bisa juga urusan-urusan kekeluargaan dan dari semua sistem yang ada itu, tersembunyi sifat dan karakter syaitan. Karena tujuan akhirnya adalah merusak keamanah-an manusia sebagai khalifah.

Falsafah syaitan adalah kemampuan manusia untuk tidak terus mengganggu manusia dalam urusan pencapaian ke-

benaran, sehingga apapun yang dilakukan adalah penerjemahan dari perintah Allah dan Rasul. Jika engkau ingin bertanya dimana setan itu berada, maka berdiri-lah tegak di hadapan cermin, pandangi-lah dengan sempurna apa yang terlihat di depan cermin, itulah syaitan, dia akan terlihat jelas dimatamu, hinggap di telingamu, hinggap di pikiranmu, hinggap di tangan dan kakimu. Karena semua kemampuan manusia akan mudah dipengaruhi oleh jebakan-jebakan syaitan. *Wallahu a'lam*

Tentang Penulis



Muhammad Syukri Albani Nasution, lahir 06 Juli 1984 di Medan. Alumni dari Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal Sumatera Utara tahun 2002, lalu melanjutkan S1 Jurusan Jinayah Siyasa IAIN Sumatera Utara Medan, S2 Prodi Hukum Islam PPs IAIN SU tahun 2008 dan S3 Prodi Hukum Islam di PPs UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2015.

Saat ini bertugas sebagai Dosen pada Mata Kuliah Filsafat Hukum Islam di Fak Syariah & Hukum serta Pascasarjana UINSU Medan, Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SU Medan, Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Medan dan Sekretaris Umum MUI Kota Medan.

Pendidikan/ Pengalaman Non Formal yang pernah di ikuti Short Course di Leiden University Belanda 2015, Prancis dan Jerman 2015, serta di Korea Selatan 2016. Pengalaman Mengajar di Luar Negeri di antaranya di Jamiyah Education Center (JEC) Singapore dan Kolej Islam Teknologi Antara Bangsa (KITAB) Penang Malaysia.

Telah menulis 23 Buku, baik Lokal Maupun Nasional, berbagai jrunal dan artikel di berbagai media Lokal dan Nasional. Diantara buku yang sudah di terbitkan, Filsafat Ilmu (PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2017), Filsafat Gubahan Hati (Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, 2017), Hukum dalam pendekatan Filsafat (Jakarta, Prenada, 2016), Metode Studi Islam (PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2015), Ilmu Sosial Budaya Dasar (PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2015), Filsafat Hukum Islam (PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2013), KDRT sebagai penyebab perceraian (Zai Grafika Publishing Medan, 2011), Menikmati indahny sakit Hati (Bandung, Cita Pustaka Media, 2008), Filsafat dalam Berbagai Perspektif (DINAS PERPUSTAKAAN SUMUM) 2019 dll

FALSAFAH

(Hukum dan Agama)



DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP
PROVINSI SUMATERA UTARA
2022